

**KHOTBAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN:
SUATU ANALISIS PERBANDINGAN DI MASJID AL-MARKAZ AL-ISLAMI
MAKASSAR DAN GEREJA GPIB BUKIT ZAITUN MAKASSAR**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**MUSDALIFAH
NIM: 30500113019**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2017/2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Musdalifah
NIM : 30500113019
Tempat/Tgl. Lahir : Labbakkang, 12 September 1994
Jurusan : Studi Agama-agama
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Labbakkang
No. HP : 085398826068
Judul Skripsi : "Khotbah dalam Perspektif Islam dan Kristen: Suatu Analisis Perbandingan di Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar dan Gereja GPIB Bukit Zaitun Makassar"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 31 Agustus 2018

Penulis



MUSDALIFAH

NIM: 30500113019

PERSETUJUAN SKRIPSI

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **MUSDALIFAH, NIM: 30500113019**, mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah membimbing dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **"KHOTBAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN: SUATU ANALISIS PERBANDINGAN DI MASJID AL-MARKAZ AL-ISLAMI MAKASSAR DAN GEREJA GPIB BUKIT ZAITUN MAKASSAR"** memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk melakukan Ujian Akhir Skripsi (Munaqasyah).

Dengan persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut

Gowa, 28 Agustus 2018

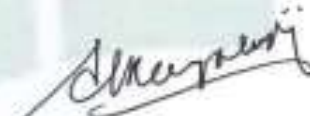
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Indo Santalia, M.Ag
NIP :196212311997032003

Pembimbing II



Pdt. Alius Rampaloji, M.Th
NIP :0908065301

Penguji I



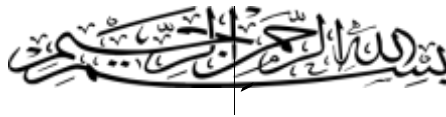
Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, M.Ag
NIP :195009151980032001

Penguji II



Dr. Hj. Aisjah, M.Ag
NIP :195312311987032002

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah swt. karena atas pertolongan ilahiah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Khotbah dalam Perspektif Islam dan Kristen: Suatu Analisis Perbandingan di Masjid Al-Markaz Al-Islami di Kota Makassar dan Gereja GPIB Bukit Zaitun Makassar”** dengan rentang beberapa waktu. Salam dan salawat kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yaitu Nabi yang memberi citra kepada manusia tentang bagaimana dan cara beretika sesuai tuntunan wahyu.

Selain itu, penulis mengetahui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, demi kesempurnaan tulisan, saran dan kritikan akan sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tiada batas kepada kedua orang tua penulis, ayah: Syamsuddin dan ibu: Muliati atas dukungannya, khususnya selama studi di Jurusan Studi Agama-agama, motivasi, bantuan keuangan serta rasa cinta tanpa kenal ruang dan waktu.

Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Beberapa pihak tersebut di antaranya ialah:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari M.Si., selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. Natsir, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar.
3. Ketua Jurusan Studi Agama-agama, Dra. Hj. A.Nirwana, M.HI dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-agama, Dr. Indo Santalia, MA yang menjadi orang tua akademik selama kuliah, terima kasih telah menasehati, dan menudukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan dari pribadi penulis.
4. Dr. Indo Santalia, M.Ag, Pdt. Alius Ramploji, M.Th selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2. Terima kasih atas dukungannya, saran, masukan, kritikan, serta motivasi selama dalam penulisan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, M.Ag. Dr. Hj. Aisyah, M.Ag, selaku penguji 1 dan penguji 2. Terimah kasih atas kritikan, saran, masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh staf akademik dan dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar dan terkhusus pada jurusan Studi Agama-agama.
7. Seluruh teman angkatan (2013) jurusan Studi Agama-agama; Irwanto, Saharuddin, Muh. Farid Afandi Syam, Muh. Ichsan, Kasriadi, Musdalifah, Haryanti, Maesyarah H.R, Irmayani, Syukra zesyarianti Syuhada, dan Nurbaeti, serta teman dari Jurusan Sosiologi Agama yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kekompakan yang dijalani selama empat tahun lamanya.
8. Teman angkatan 14 UKM TAEKWONDO UIN Alauddin Makassar; Sri Wahyuni, Iffah Suciatma, Nur Fatra Syofianti, Hariati, Fahmil, Galid, Adiansyah, Suprianto, Samsir, Nasri, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya.

9. Teman KKN angkatan 54 Bonto Tangnga, Rahmawati, Siti Khadijah, Nur Intan, Hardiyanto, Ade Randi, Yulia Wahyuni, Nur Hikmah, Abd Kadir Aulia Umar, Andanika.
10. Beserta teman sejati penulis yaitu Muhammad Ikram, Muslimat, Muslimin, Mutmainna, Haerani syam, Hastuti, Sarah, Fitri, Rezki Sri Wulandari, Nur Azizah Dahlan, dan semuanya yang pernah terlibat dalam komunikasi dan diskusi bersama penulis, diucapkan terima kasih yang tiada batasnya. Semoga Allah bisa memberikan waktu dan kebersamaan kembali, *amin ya rabbalalamin*.

Penulis/Peneliti

Musdalifah



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Rukun dan Syarat Khotbah Jum'at dalam Agama Islam	13
B. Fungsi Khotbah Jum'at dalam Agama Islam.....	21
C. Syarat Khotbah dalam Agama Kristen	24
D Fungsi dan Tujuan Khotbah dalam Agama Kristen.	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	28

B. Pendekatan Penelitian	29
C. Sumber Data.....	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Kedudukan Khotbah Pada Pelaksanaan Sholat Jum'at dalam Agama Islam	48
C. Kedudukan Khotbah pada Pelaksanaan Ibadah Minggu dalam Agama Kristen	56
D. Persamaan dan Perbedaan Khotbah dalam Agama Islam dan Kristen	60
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

Swt. = *subhanallahu wata'ala*

saw = *sallallahu 'alaihi wasallam*

r.a = *radiallahu 'anhu*

H = Hijriah

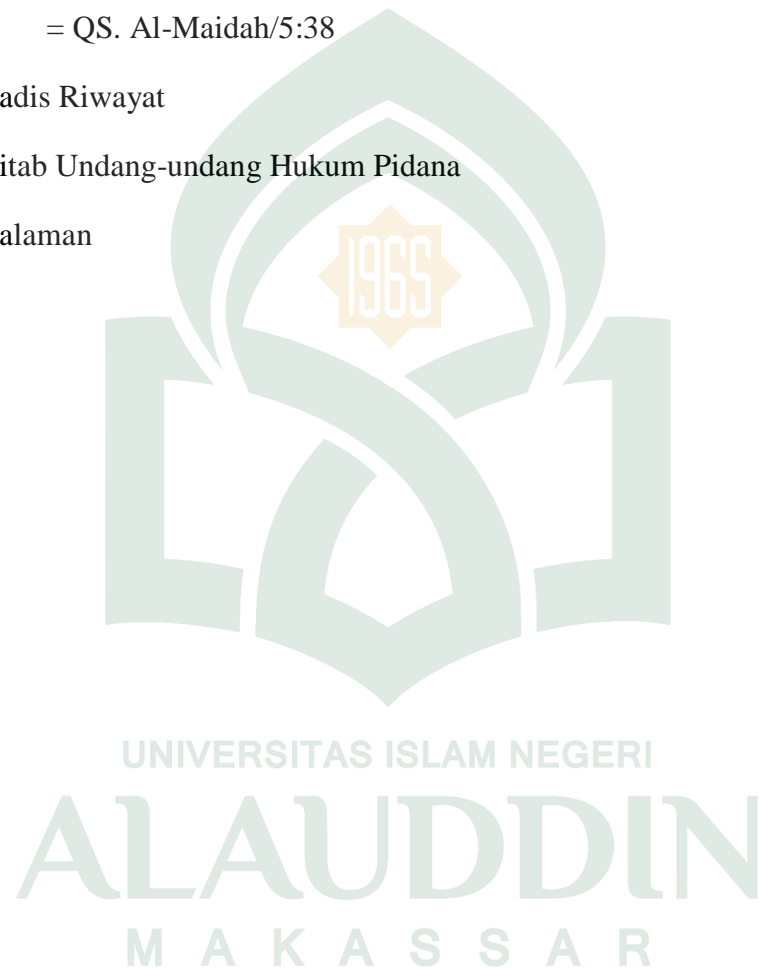
M = Masehi

QS.../...38 = QS. Al-Maidah/5:38

HR = Hadis Riwayat

KUHP = Kitab Undang-undang Hukum Pidana

hal = Halaman





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama Penyusun : Musdalifah
NIM : 30500113019
Judul Skripsi : Khotbah dalam Perspektif Islam dan Kristen: Suatu Analisis perbandingan di Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar dan Gereja GPIB Bukit Zaitun Makassar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kedudukan khotbah pada pelaksanaan sholat jum'at dalam agama Islam, (2) kedudukan khotbah pada pelaksanaan ibadah minggu dalam agama Kristen, dan (3) persamaan dan perbedaan antara khotbah dalam agama Islam dan khotbah dalam agama Kristen.

Jenis penelitian dan pendekatan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Teologis Normatif dan Filosofis. Kemudian dalam meneliti hal tersebut, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis data yang meliputi tahap reduksi data, display data dan kesimpulan.

Hasil penelitian dalam kajian ini ialah bahwa kedudukan khotbah dalam dua agama, Islam dan Kristen, menunjukkan kesamaan bahwa hal tersebut wajib. Oleh karena itu, sifatnya keharusan karena apabila khotbah tidak ada maka akan membatalkan aktivitas ibadah jumat dalam Islam atau ibadah minggu dalam Kristen. Sedangkan dari segi persamaan dan perbedaan, dalam Islam dan Kristen, khotbah merupakan salah satu rukun pelaksanaan ibadah jumat begitupun dengan Kristen. Oleh karena itu, dalam ibadah jumat atau ibadah minggu, khotbah memiliki tempat yang agung atau wajib dalam pelaksanaannya. Khotbah dalam ibadah jumat serta ibadah minggu secara teknis sangat berbeda namun ditinjau dari segi tujuan jenis kegiatannya terdapat beberapa persamaan. Di antaranya ialah (1) penyampaian firman atau kalam allah, (2) penyampaian kisah nabi dalam khotbah, (3) sama-sama kedudukannya wajib, (4) perintah diam dalam berkhotbah. Adapun perbedaannya sangat jelas yang dapat ditinjau dari segi pengertian, waktu pelaksanaan, peran khotbah bagi kaum perempuan dalam agama Islam dan Kristen, serta tujuan khusus atau teologis dari masing masing agama.

Implikasi dari penelitian ini ialah secara teoritis dapat membantu, berupa tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan memberikan pemahaman tentang kedudukan khotbah dalam pelaksanaan sholat jum'at dalam agama Islam dan kedudukan khotbah pada pelaksanaan ibadah minggu dalam agama Kristen serta mengetahui persamaan dan perbedaan khotbah antara kedua agama tersebut.

Kata Kunci: Khotbah, Ibadah Jum'at, Ibadah Minggu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam dan Kristen merupakan rumpun agama Ibrahim di mana pemeluk agama Islam terkhusus di Indonesia merupakan populasi terbanyak. Perjumpaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik, ekonomi, sosial, keamanan dan lain-lain. Dari perjumpaan tersebut bisa ditandai dengan adanya konflik dan kadang dimaknai dengan suatu perang.¹

Melihat fenomena konflik di atas, Islam dan Kristen juga memiliki banyak kesamaan terkhusus pada ciri-ciri peribadatannya. Salah satu peribadatan yang dimaksud ialah ibadah khusus yang dilaksanakan perpekan, ibadah Jum'at dalam Islam dan ibadah minggu dalam agama Kristen. Persamaan dalam kedua hal tersebut yaitu terdapatnya kesamaan pada pelaksanaan dalam peribadatan ibadah Jum'at dan ibadah minggu yaitu pada persoalan khotbah.

Khotbah Jum'at dalam agama Islam berbeda dengan pidato, ceramah dan khotbah yang lain hal ini seperti dinyatakan oleh Ma'ruf dan Saddhono bahwa khotbah hari raya khotbah gerhana dan khotbah permintaan hujan disampaikan sesudah sholat, khotbah Ju'mat juga berbeda dengan khotbah nikah jika dilihat dari

¹Sayyid Muhammad al-Qimni, *Nabi Ibrahim Titik Temu-Titik Tengkar Agama-agama*, (Cet.1, Yogyakarta: LKiS 2004), h.1.

hukumnya. Khotbah Jum'at hukumnya wajib sedangkan khotbah nikah hukumnya tidak wajib.²

Khotbah Jum'at merupakan salah satu aktifitas yang digunakan untuk mensosialisaikan ajaran Islam kepada ummatnya. Isi khotbah Jum'at adalah mengajak manusia meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah dalam rangka mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan diakhirat serta meningkatkan kesempurnaan para jamaah sebagai manusia sehingga bernilai guna dalam masyarakat.³

Unsur terpenting dalam pelaksanaan khotbah Jum'at ialah pengkhotbah atau orang yang menyampaikan dakwah dalam pelaksanaan sholat Jum'at. Khotib dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, khotib yang profesional akan membuat semangat jamaah dalam memperhatikan pesan-pesan khotbah Jum'at, sehingga syarat sebagai pengkhotbah atau khotib dapat dipenuhi.⁴

Sementara itu, Khotbah dalam agama Kristen merupakan penyampaian firman Tuhan yang berisi firman yang hidup. firman Tuhan yang diberitakan, harusnya membawa pengaruh pada kehidupan jemaat. Jika terjadi sebaliknya, maka ada dua

² Kundharu Saddhono, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Wacana Khotbah Jum'at di Surakarta* (Vol.17 No.4 Juli 2011), h.434.

³ Khadik, aplikas, *Jurnal: Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* (Cet.III,No.2 Desember 2002), h.120.

⁴ Eliaty Risnawati, *Skripsi: Hubungan antara Kebutuhan Terhadap Khotbah Jum'at dengan Presepsi tentang Khotbah Jum'at* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), h.6-7.

kemungkinan yang bisa menjadi penyebab yaitu kerasnya hati mereka dan juga khotbah yang disampaikan kurang menarik.⁵

Kehidupan gereja sampai sekarang ini khotbah sebagai salah satu bentuk komunikasi Injil, memang mendapat tempat yang istimewa. Khotbah ialah pemberitaan Firman Allah dalam situasi yang kongkrit dari manusia dengan tujuan percaya kepada Yesus Kristus, membangun iman warga gereja dan memuliakan Tuhan.

Kata khotbah diterjemahkan dari kata *Homiletika* yang dihubungkan dengan kata *Techne Homiletika*, artinya ilmu pergaulan dan ilmu bercakap-cakap. Kata ini terdapat dalam Alkitab baik Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama terdapat dalam Alkitab Kejadian 44:16-34, Ulangan 1:5-6, Hakim-hakim 9:7-12, sedangkan dalam Perjanjian Baru terdapat pada Injil Lukas 24:14-15, Kis Ras 20:11 dan pasal 24:26, I Kor 15:33.

Tanpa khotbah dalam ibadah seakan-akan kebutuhan iman belum terpenuhi. Pengertian ini didukung kenyataan ketika warga gereja datang dan masuk beribadah digedung gereja dan tidak sempat mendengar khotbah lagi ia akan berkata bahwa tidak ada gunanya ia beribadah pada saat itu.⁶ Sering kali anggota jemaat yang pergi ke gereja dan setelah kembali ke rumah, mereka mengomentari khotbah yang didengar, menarik, dan bagus.

⁵Benny Sholihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*, h.5.

⁶Pdt. Konia Maluda, *Skripsi: Peranan Khotbah dalam Pertumbuhan Iman Warga Gereja* (STT INTIM Ujung Pandang, 1997), h.1-2.

Di tinjau dari segi ini, maka tidak heran jika sering perkembangan satu gereja itu ditinjau dari segi bagaimana gereja itu berkhotbah (memberitakan Injil). Memang tidak dapat disangkal bahwa khotbah memiliki makna yang penting sebagai salah satu bentuk komunikasi Injil dalam kehidupan gereja, tetapi khotbah bukanlah unsur (Akta) yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan dengan akta yang lain dalam ibadah.

Khotbah dalam Agama Kristen merupakan unsur yang terpenting dalam pelaksanaan ibadah minggu. Karena khotbah yang dibacakan tidak hanya sebatas untuk didengar dengan penuh antusias oleh jemaat, melainkan juga mendorong jemaat agar memahami dengan benar Yesus Kristus. Terlebih lagi, saat menyaksikan kehidupan jemaat berubah. Mereka yang dulu hidup dalam kekhawatiran berubah menjadi jemaat yang beriman dan mereka yang dulunya tidak peduli dengan pelayanan sekarang menjadi majelis gereja yang mengasihi Tuhan.⁷

Khotbah mempunyai tempat yang penting bagi jemaat. Hal ini sempat penyusun amati, yaitu bagaimana jemaat menunjukkan keseriusan mereka ketika khotbah akan disampaikan oleh pengkhotbah. Menurut pengamatan dan wawancara yang penyusun lakukan kepada beberapa informan yaitu jemaat di GBKP Yogyakarta, mendengarkan khotbah adalah tujuan yang sering disampaikan sebagai jawaban mereka datang beribadah setiap minggunya. Khotbah yang dianggap

⁷Benny Sholihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan* (Cet.I, Malang: Literatur Saat, 2009), h.5.

menarik dan mampu menyentuh pergumulan dan konteks jemaat akan mempengaruhi tingkat keseriusan mereka dalam mendengarkan khotbah. Namun sebaliknya jika khotbah yang disampaikan tidak dianggap menyentuh ataupun tidak sesuai dengan permasalahan yang ada, maka jemaat mempunyai cara sendiri untuk menunjukkan ketidaktertarikan akan khotbah yang disampaikan, antara lain: jemaat cenderung sibuk dengan dirinya sendiri seperti sms-an, bisik-bisik, dan bahkan tidur.

Khotbah dan pengkhotbah sangat berhubungan erat dalam membangun kehidupan rohani jemaatnya. Hal itu juga dikatakan oleh Hasan Susanto bahwa khotbah adalah Salah satu cara yang efektif untuk mendidik iman jemaat yaitu sebagai berikut:

1. Jika sebuah khotbah mempunyai isi yang bermutu, lalu disampaikan dengan efektif, maka pendengarnya akan bersedia menerima dan menjalankan apa yang diajarkan.
2. Selain itu, juga menurut Röthlisberger, khotbah berisi tentang kabar sukacita. Maka dari itu khotbah-khotbah yang disampaikan harus menimbulkan kesukaan di dalam hati jemaat yang mendengar. Kesukaan yang dirasakan jemaat melalui khotbah akan mengantarkan mereka mengalami keselamatan Allah dalam kehidupannya. Karena syarat menerima keselamatan itu ialah iman dan taat, maka khotbah yang disampaikan harus bertujuan membawa pendengarnya kepada kepercayaan dan taat.⁸

⁸ Hasan Susanto, *Homiletik: Prinsip dan Metode berkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 38-39.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa khotbah dalam agama Islam dan khotbah dalam agama Kristen memiliki persamaan dan perbedaan, sehingga inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian karena keduanya merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan ibadah baik dari agama Islam maupun dari agama Kristen.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Untuk mengkaji obyek atau situasi sosial tertentu, perlu di tentukan fokus atau inti yang perlu diteliti. Fokus penelitian perlu dilakukan karena mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, waktu supaya hasil penelitian terfokus. Untuk penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar yaitu di Masjid Al Markaz Al Islami dan Gereja Bukit Zaitun. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada praktik khotbah baik dalam Agama Islam maupun dalam Agama Kristen.

2. Deskripsi Fokus

Dalam pembahasan ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan secara akurat, sehingga pembahasan ini dapat dipahami dengan mudah. Maka hal yang perlu diketahui adalah :

a. Khotbah Jum'at dalam Perspektif agama Islam

Khotbah secara bahasa, adalah *'perkataan yang disampaikan diatasmimbar'*. Sebagian ulama mendefenisikan "*khotbah*" sebagai perkataan tersusun yang mengandung nasihat dan informasi.⁹

Khotbah Jum'at ialah perkataan yang disampaikan kepada sejumlah orang yang secara berkesinambungan, berupa nasihat dengan bahasa Arab, sesaat sebelum sholat Jum'at setelah masuk waktunya, disertai niat diucapkan secara keras, dilakukan dengan berdiri jika mampu, sehingga tercapai tujuannya.

b. Khotbah dalam Perspektif agama Kristen

Khotbah adalah penyampaian Firman Tuhan dari Alkitab dengan topik dan materi tertentu untuk maksud tertentu kepada orang banyak yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Khotbah tidak sama dengan pidato atau mengajar. Khotbah harus dibuat berdasarkan penafsiran yang bermutu. Khotbah adalah salah satu bentuk komunikasi satu arah, meski respon pendengar akan mempengaruhi pengkhotbah.¹⁰

Berkhotbah adalah proses penyampaian stimulus dalam bentuk kata-kata, pesan dan makna suci, dengan tujuan membentuk dan merubah perilaku pendengar. Dalam berkhotbah ada "interaksi dan transaksi." Berkhotbah bukan aktivitas yang sedang mendiskusikan masalah keagamaan. Berkhotbah bukan proses membuat pendengar menjadi ahli Alkitab, melainkan mengenalkan Allah melalui firman.¹¹

⁹"Ammi Nur Baits", www.KhotbahJum'at.com, diakses pada hari kamis, 12 November 2017.

¹⁰Ramles M. Silalahi, *Badan Pengurus Sinode GKSI, Tangerang 2011.*

¹¹Ramles M. Silalahi, *Badan Pengurus Sinode GKSI, Tangerang 2011.*

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang masalah dapat memberikan gambaran bahwasanya fokus masalah yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan khotbah yang dilaksanakan dalam agama Islam dan agama Kristen? Agar penelitian ini lebih terarah, sistematis dan menarik terhadap apa yang di deskripsikan dalam tulisan ini, maka pembahasan di atas dapat di kembangkan menjadi 3 sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana Kedudukan Khotbah pada pelaksanaan Sholat Jum'at dalam Agama Islam ?
2. Bagaimana Kedudukan Khotbah pada Pelaksanaan Ibadah Minggu dalam Agama Kristen ?
3. Apa Persamaan dan Perbedaan antara Khotbah dalam Agama Islam dan Khotbah dalam Agama Kristen ?

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini, didasari oleh beberapa penelitian sebelumnya (terdahulu) adapun buku maupun jurnal yang berkaitan dengan khotbah dalam perspektif Islam dan Kristen (suatua analisis perbandingan) ialah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Elyati Risnawati yang mengkaji tentang, *Hubungan antara kebutuhan khotbah Jum'at dengan persepsi khotbah Jum'at* (studi terhadap santri PP Wahid Hasyim Yogyakarta),. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan khotbah Jum'at dalam ketegori sedang. Hal ini dapat dilihat dari motif Jemaah (santri) yang bertujuan untuk beribadah

dan mendapatkan pengetahuan serta kegiatan-kegiatan sosial dan menjadi sarana informasi. Tingkat persepsi tentang khotbah Jum'at santri PP Wahid Hasyim Yogyakarta mencapai nilai 0,45 sebagai syarat sah wajib sholat Jum'at tetapi juga menjadikan khotbah Jum'at sebagai sarana informasi serta sebagai sarana cakrawala ilmu pengetahuan.¹²

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Kund Haru Sadd Hono yang mengkaji tentang, *Wacana Khotbah Jum'at di Surakarta* (suatu kajian di masjid kultural). Khotbah Jum'at merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh umat Islam yang bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk (Sarana Dakwah). Seorang yang menyampaikan dakwah disebut khotib. Agar dapat menarik simpati dari Jemaah atau orang yang menyimak khotbah diperlukan sebuah keterampilan berbicara yang baik. Istilah untuk menarik massa melalui keterampilan berbicara dimaknai sebagai retorika. Di dalam khotbah Jum'at banyak terdapat aspek bahasa yang di pengaruhi unsur kebudayaan setempat. Khotbah Jum'at sebagai sebuah wacana tentunya dapat dianalisis dari aspek mikrostruktural yang berkaitan dengan aspek gramatikal aspek leksikal, kohesi dan koherensi. Adapun dari aspek makrostruktural berkaitan dengan unsur kebudayaan atau kultural masyarakat sekitar di luar dari aspek kebahasaan atau linguistik yang di dalamnya berkaitan dengan konteks yaitu partisipan, tempat dan waktu, saluran yang digunakan, kode

¹²Eliyati Risnawati, *Skripsi. Hubungan antara kebutuhan terhadap khotbah jum'at dengan persepsi tentang khotbah jum'at (Studi Terhadap Santri PP Wahid Hasyim Yogyakarta)* (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga:Yogyakarta,2011), h.x.

yang di gunakan, bentuk pesan beserta isinya, peristiwa dengan sifat, dan nada pembicaraan.¹³

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ahmad Sarkawi yang mengkaji tentang, *Khotbah damai keagamaan gerakan nir-kekerasan* (analisis teks khotbah Gereja Kristen Muriya Indonesia Yogyakarta),. Pada penelitian ini peran teks khotbah secara normatif merupakan media liturgi. Dalam konteks tersebut, teks khotbah di gunakan sebagai alat untuk melakukan internalisasi maupun indoktrinisasi nilai-nilai tertentu terhadap jemaat. Akan tetapi, peran teks khotbah merespon konteks sosio-kultural maupun konteks misi historis. Dalam khotbah eksistensi nilai-nilai perdamaian di gambarkan dengan mendeskripsikan sebuah kisah, pengutipan ayat serta argumentasi logis mengenai urgensi nilai-nilai perdamaian selanjutnya nilai-nilai perdamaian di temukan pada tiga buku teks komisi sulu, komisi umum, komisi wanita dan komisi senior masing-masing buku memuat nilai-nilai nir- kekerasan nilai-nilai keadilan nilai hak asasi dan nilai cinta kasih.¹⁴

Berdasarkan ke tiga penelitian di atas bahwa terjadi perbedaan dengan apa yang diangkat penulis mengenai Khotbah Jum'at penelitian pertama membahas tentang kebutuhan terhadap Khotbah Jum'at dan persepsi tentang Khotbah Jum'at sementara penelitian yang ke tiga melihat Khotbah Juma'at sebagai kajian linguistik

¹³Khun Haru Sadd Hono, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Wacana Khotbah Jum'at Di Surakarta. (Suatu Kajian Linguistic Kultural) (Universitas Gadj Mada: Surakarta, 2011), h.x.*

¹⁴Ahmad Sarkawi, *tesis. Khotbah damai keagamaan gerakan nir kekerasan (analisis teks khotbah gereja Kristen muriya Indonesia Yogyakarta).* (UIN Sunan kalijaga: Yogyakarta, 2015), h.x.

kultural sehingga sangat berbeda dengan apa yang ingin diangkat penulis dengan mengkaji efektifitas pelaksanaan Khotbah Jum'at dalam meningkatkan semangat keagamaan Jemaah iman dan takwah.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang akan dan ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan khotbah yang dilakukan dalam agama Islam dan Kristen.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam pelaksanaan khotbah yang dilakukan baik dalam agama Islam dan Kristen.

2. Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mencakup pada kepentingan-kepentingan diantaranya:

- a. Manfaat Akademik
 - 1) Diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat berkontribusi di dalam menambah nuasa literatur-literatur ilmu yang berkaitan dengan agama dan berbagai macam ajaran yang terkandung di dalamnya.
 - 2) Diharapkan dapat menjadi literatur yang dapat membantu peneliti berikutnya yang juga akan meneliti mengenai khotbah dalam agama Islam dan Kristen.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan bernilai dalam masyarakat untuk lebih memahami pelaksanaan khotbah yang terdapat dalam agama Islam dan Kristen.
- 2) Juga menjadi referensi yang sangat penting dalam melihat setiap apa yang menjadi ajaran dalam setiap agama yang ada.
- 3) Serta dapat menjadi renungan bagi setiap umat beragama agar kiranya mereka menjalankan ajaran agamanya karena dibalik ajaran tersebut mengandung nilai yang sangat luhur sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Rukun dan Syarat Khotbah Jum'at dalam Agama Islam

1. Pengertian Khotbah dalam Agama Islam

Kata khotbah berasal dari kosa kata bahasa Arab “*khathaba-yakhthubu-khuthbatan*” artinya berpidato atau berkhotbah. Orang yang bertindak menyampaikan khotbah disebut khatib, ditulis dalam bahasa Arab خطيب . Kalau salah dalam pengucapan dan penulisan bisa bermakna lain, sebab ada kata yang hampir sama kedengarannya, yaitu “*khitbah*” yang berasal dari kosa kata “*khathaba-yakhthubu-khithbatan*” yang artinya meminang. Sampai saat ini, makna yang melekat dari kata khotbah itu adalah pidato yang berisi tentang keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan khotbah itu sering hanya ditujukan kepada mereka yang sedang membacakan pidato keagamaan pada hari Jumat, atau Idul Fitri dan Idul Adha. Padahal, pidato yang di luar kegiatan agama atau yang berisikan tentang agama pun dapat dikatakan sebagai kegiatan khotbah karena kata khotbah mengandung arti pidato atau ceramah.¹

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) istilah yang benar adalah Khotbah bukan Khutbah. Secara etimologis (harfiah), khotbah artinya: pidato, nasihat, pesan (taushiyah). Sedangkan menurut terminologi Islam (istilah syara’); khotbah (jum’at) ialah pidato yang disampaikan oleh seorang khotib didepan jemaah sebelum sholat jum’at dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu,

¹ <http://www.pengertianilmu.com/2015/07/>

baik berupa tadzkiroh (peringatan, penyadaran), mau'idzoh (pembeajaran) maupun taushiyah (nasehat). Berdasarkan pengertian di atas, maka khotbah adalah pidato normatif, karena selain merupakan bagian dari sholat jum'at juga memerlukan persiapan yang lebih matang, penguasaan bahan dan metodologi yang mampu memikat perhatian.

Menurut bahasa, khotbah artinya berbicara atau berpidatot. Menurut istilah, khotbah yaitu berpidato pada rangkaian sholat jumat yang berisi menyampaikan pesan tentang bertakwa kepada Allah swt. Dengan syarat-syarat tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan: "Khotbah dan pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama). Pada kamus istilah Islam dikemukakan: "Khotbah: Pidato keagamaan seperti khotbah Jum'at "Khotbah Jum'at ialah uraian, keterangan dan pandangan yang mengandung aspek nasehat bersumberkan ajaran Islam dijiwai semangat ketakwaan yang dilaksanakan menjelang sholat Jum'at dengan rukun dan syarat-syarat yang ditentukan.

Sebagian ulama mendefinisikan "khotbah" sebagai 'perkataan tersusun yang mengandung nasihat dan informasi'. Akan tetapi, definisi ini terlalu umum. Adapun definisi yang lebih jelas ialah definisi yang diberikan oleh Dr. Ahmad Al-Hufi yaitu, 'Cabang ilmu atau seni berbicara di hadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dan memengaruhi mereka'. Dengan demikian, khotbah harus disampaikan secara lisan di hadapan banyak orang dan harus meyakinkan dengan argumen-argumen yang kuat serta memberikan pengaruh kepada pendengar, baik itu berupa motivasi atau peringatan.

Khotbah adalah pidato lisan yang dibuat oleh seorang nabi atau anggota ulama mengenai hal-hal alkitabiah, teologis, agama atau moral, biasanya memegang perilaku kepercayaan, hukum atau manusia dalam konteks sekarang atau masa lalu. secara etimologis (harfiyah), khutbah artinya : pidato, nasihat, pesan (taushiyah). Sedangkan menurut terminologi Islam (istilah syara'); khotbah (Jum'at) ialah pidato yang disampaikan oleh seorang khatib di depan jama'ah sebelum sholat Jum'at dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, baik berupa tadzkiroh (peringatan, penyadaran), mau'idzoh (pembelajaran) maupun taushiyah (nasehat).

Secara obyektif, khotbah sangat berpengaruh dalam usaha untuk mengubah mental dan akhlak setiap ummat manusia. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah, ketika Rasulullah saw. Mengadakan perjalanan hijrah dari Mekkah menuju Madinah, di mana dalam perjalanan tersebut beliau mendirikan sebuah masjid di lembah perkampungan Bany Salim dan tepatnya pada suatu hari Jum'at setelah berkumpul semua anggota rombongan kemudian beliau menyampaikan khotbahnya yang berisi pesan menanamkan iman dan mencabut jiwa materialistis serta cinta yang berlebihan terhadap harta. Khotbah ini adalah merupakan awal dari usaha pembinaan masyarakat Islam dan akhirnya menjadi suatu kewajiban yang dilaksanakan oleh setiap kaum muslimin sampai sekarang.²

² Arifuddin, *Khotbah dan Problematikanya*, (Makassar, Alauddin University Press: 2013), h. 3.

2. Rukun Khotbah dalam Agama Islam

Rukun khotbah menurut empat ulama madzhab, tidak sepakat berapa jumlahnya dan bahkan apakah khotbah jumat itu sendiri memiliki rukun yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali, mereka berbeda pendapat. Madzhab Syafi'i dan Ahmad di satu sisi dan Madzhab Maliki dan Hanafi di sisi lain. Sebab perbedaan itu adalah karena tidak ada perintah khusus dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tentang cara berkhotbah. Tetapi yang ada adalah riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang cara dan kata-kata yang diucapkan oleh Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ketika sedang berkhotbah. Jadi hanya perbuatan beliau saja yang diriwayatkan, bukan perintahnya. Sedangkan para ulama sepakat bahwa sunnah qouliyah nilai dalalahnya terhadap suatu hukum lebih rendah daripada sunnah qouliyah yang berupa perintah dan larangan. Jumhur ulama sepakat bahwa perintah itu pada dasarnya menunjukkan kewajiban dan larangan itu menunjukkan keharaman. Tetapi perbuatan-perbuatan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam masih harus diselidiki lebih dahulu, tidak selamanya menunjukkan kewajiban. Inilah beda antara sunnah qouliyah dan sunnah fi'iliyah dalam penunjukkannya terhadap suatu hukum. Dalam khotbah ini yang diriwayatkan adalah hanya kebiasaan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam saja dalam berkhotbah. Berikut penjelasan hadits yang diriwayatkan dari Jabir Bin Abdullah;

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : كَانَتْ حُطْبَةُ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ وَقَدْ عَلَا صَوْتُهُ^٣.

Artinya:

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa dia berkata : “Kebiasaan Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam ketika berkhotbah pada Hari Jum’at adalah dia membaca hamdalah dan memuji Allah, kemudian dia mengatakan maksud khotbahnya setelah itu, sedangkan suaranya sudah meninggi.”⁴

Demikian juga diriwayatkan hadits-hadits yang tentang membaca shalawat, ayat AlQur’an, berwasiat taqwa dan berdo’a untuk kebaikan kaum muslimin. Semuanya menceritakan kebiasaan Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dan tidak ada riwayat bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan hal itu. Beliau hanya membiasakannya. Karena itulah para ulama berbeda pendapat tentangnya.

Madzhab Syafi’I dan Ahmad berpendapat bahwa rukun khotbah itu ada 5, dengan adanya perbedaan diantara mereka apakah semuanya itu harus dilakukan di dalam masing-masing khotbah yang berjumlah dua itu ataukah cukup hanya dilaksanakan pada salah satu dari keduanya saja. Yaitu :

1. Membaca hamdalah
2. Berwasiat taqwa
3. Membaca shalawat kepada Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam

³ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qasyirī an-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣir*, Jus V (Bairūt; Dār Ihyā’ al-Tirās al-‘Arbī, 261 H), h. 4.

⁴ Ter, Adib Basri Mustofa, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid II*, (Semarang: Cv. Asy Syifa’, 1993), h.21.

4. Membaca ayat Al Qur'an

5. Berdo'a untuk kaum mukmin⁵

Sedangkan dua madzhab yang lain tidak menganggap semua yang disebutkan di atas itu sebagai rukun khotbah. Bahkan Madzhab Hanafi menyatakan bahwa satu khotbah saja sudah cukup. Karena mereka berprinsip yang penting suatu perkataan dapat disebut sebagai khotbah menurut bahasa, maka itu sudah sah. Karena yang diperintahkan adalah *berdzikir* seperti yang disebutkan dalam Surat Al Jum'ah : “Maka segeralah menuju kepada dzikir kepada Allah”. Para ulama tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan dzikir di sini adalah khotbah, sedangkan perintah khusus untuk khotbah ini bagaimana tata caranya tidak dijelaskan. Jadi semuanya kembali kepada makna bahasa dari kata khotbah itu. Mereka menyebutkan sebuah atsar dari Utsman bahwa ketika beliau dibai'at pada hari pertamanya, kemudian beliau berkhotbah, maka beliau hanya mengucapkan Al Hamdulillah, kemudian menutup khotbahnya, turun dari mimbar dan sholat.

Adapun Madzhab Syafi'i dan Ahmad bersandar kepada sebuah hadits yang sangat masyhur :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْنِي أُصَلِّي.

Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat.⁷

⁵ <https://imamuna.wordpress.com/2009/05/13/rukun-rukun-khotbah-jumat>.

⁶ Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣir*, Jus IX (Cet Ke-I; Dār Ṭūq an-Nāṣir, 1422 H), h. 72.

Sedangkan kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dalam berkhotbah adalah dengan tidak meninggalkan kelima hal tersebut di atas. Itulah pendapat dari para ulama madzhab empat tentang rukun khotbah.

Mengikuti apa yang dibiasakan oleh Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam adalah sesuatu yang paling utama, apalagi jika hal itu dibiasakan oleh beliau sepanjang khotbahnya. Tetapi karena tidak ada perintah yang tegas dalam hal ini, maka menganggapnya sebagai rukun adalah sesuatu yang menurut saya pribadi kurang pada tempatnya. Apalagi jika ada seorang khatib yang mungkin kelupaan dalam mengucapkannya salah satu dari kelima hal tersebut di atas, kemudian takmir masjid berdiri dan menyatakan kalau khotbahnya tidak sah adalah suatu tindakan yang tidak terpuji. Karena ada solusi lain yang lebih baik, diantaranya :

a. Mengingatkan khatib ketika masih berada di atas mimbar bahwa ada rukun yang tertinggal, sama seperti ketika seorang makmum mengetahui imamnya salah ketika sholat. Dia langsung mengingatkannya. Perintah untuk diam ketika khatib sedang berkhotbah, bukan berarti harus (tidak bergerak sama sekali) bahkan ketika melihat jelas ada orang yang akan bunuh diri di luar masjid misalnya. Ini suatu kekeliruan pemahaman yang cukup parah di negeri ini. Lihatlah sering kita melihat di banyak tempat orang yang berjamaah di mana baris di depannya kosong karena ditinggal oleh jama'ah yang berhadats untuk berwudlu. Tetapi orang ini tetap diam di tempat saja,

⁷ Terj, Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok: Fathah Prima Media, 2013), h.105.

tidak mau mengisi baris yang kosong itu, karena bergerak tiga kali lebih membatalkan sholat katanya.

b. Bisa jadi imam itu adalah mengikuti pendapat Madzhab Hanafi dan Maliki di mana mereka menganggap lima hal itu bukan rukun khotbah. Nah jika demikian, bukankah lebih baik saling toleransi antara sesama muslim, seperti pada masalah khilafiyah yang lain. Jika memang ada dalil khusus yang tegas dalam hal ini, saya yakin Imam Abu Hanifah dan Imam Malik akan menyatakan bahwa lima hal itu adalah rukun.

3. Syarat khotbah dalam Agama Islam

Adapun syarat-syaratnya ada 6 (enam): (1) Kedua khotbah dilaksanakan mendahului sholat Jum'at, (2) Diawali dengan niat, menurut ulama Hanafiyah dan Hanabilah. Menurut ulama Syafi'iyah dan Malikiyah, niat bukan syarat sah khotbah, (3) Khotbah disampaikan dalam bahasa Arab. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa bagi kaum berbangsa Arab, rukun-rukun khotbah wajib berbahasa Arab, sedang selain rukun tidak disyaratkan demikian. Adapun bagi kaum adam (bukan Arab), pelaksanaan rukun-rukun khotbah tidak disyaratkan secara mutlak dengan bahasa Arab, kecuali pada bacaan ayat al-Qur'an, (4) Kedua khotbah dilaksanakan pada waktunya (setelah tergelincir matahari). Jika dilaksanakan sebelum waktunya, lalu dilaksanakan sholat Jum'at pada waktunya, maka khotbahnya tidak sah, (5) Khatib disyaratkan mengeraskan suaranya pada kedua khotbah. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa rukun-rukun khotbah, khatib disyaratkan mengeraskan suaranya, (6) Antara khotbah dan sholat Jum'at tidak boleh berselang waktu lama.

Dilihat dari dari syarat dan rukunnya tersebut, khotbah Jum'at tidaklah sama dengan pidato-pidato lain, baik kedudukannya maupun fungsi dari khotbah itu sendiri.

B. Fungsi Khotbah Jum'at dalam Agama Islam

Khotbah Jum'at merupakan yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mengandung kabar gembira dan peringatan. Ajakan kepada kebenaran dan menghindari kemungkaran atau dalam istilah dakwah lebih dikenal dengan sebutan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selain itu, khotbah Jum'at juga bisa digunakan sebagai media menawarkan ide-ide reformasi dan menyampaikan informasi sosial untuk mencerdaskan umat dan memperluas wawasan keagamaan. Lebih-lebih di era sekarang ini, umat Islam dituntut untuk mampu menjawab segala tantangan aktual yang dihadapi.

Muktamar Internasional Dakwah Islamiyah yang berlangsung di Saudi Arabia tahun 90-an, masalah khotbah Jum'at ternyata mendapat perhatian yang cukup serius dari peserta muktamar. Peran dakwah Islamiyah dalam pemantapan solidaritas Islam yang dijadikan tema dalam muktamar tersebut menyatakan bahwa khotbah Jum'at punya peranan penting dalam upaya pembinaan umat. Sebab dengan khotbah Jum'at kaum muslimin bisa menyelenggarakan konferensi lokal dalam mengajak umat berbenah diri untuk menciptakan manusia yang bertakwa dan masyarakat yang diridhai oleh Allah SWT, Karena itulah pentingnya khotbah Jum'at untuk membina dan meningkatkan kualitas umat tentulah tidak diragukan lagi. Selain sebagai ibadah

ritual yang dilaksanakan setiap akan melaksanakan sholat Jum'at, khotbah Jum'at juga merupakan sarana dakwah yang efektif.

1. Pengertian Khotbah Dalam Agama Kristen

Khotbah adalah salah satu cara yang di pakai untuk mengkomunikasikan pesan.⁸ Dalam tradisi Kristen, pesan ini di dasarkan pada apa yang di tulis dalam alkitab atau biasa di sebut dengan kabar baik. Dalam bahasa yunani kabar baik di sebut *eungalion*. Alkitab sebagai sumber pemberitaan firman Tuhan melalui sebuah khotbah yang di sampaikan bukan pemikiran subjektif si pengkhotbah.

a. Khotbah Dalam Perjanjian Lama: Nabi-nabi Berkhotbah

Sejak zaman Perjanjian Lama hal berkhotbah memang telah menjadi tugas yang dilakukan oleh para nabi. Mereka dipanggil untuk menyatakan kebenaran dan keadilan Allah di tengah bangsa-bangsa. Setiap nabi melihat situasi hidup umat dan mereka hadir di dalamnya untuk menyatakan bagaimana hidup yang benar dan berkenan di hadapan Allah. Latar belakang kehidupan merek berbeda antara nabi yang satu dengan nabi yang lain.

- 1) Amos, misalnya: seorang nabi yang berasal dari sebuah yang bernama Tekoa. Ia seorang peternak domba dan pemungut buah ara hutan. Dipandang sebagai seorang petani. Amos menyadari bahwa ia bernubuat karan panggilan Allah semata-mata:

Singah telah mengaum, siapakah yang tidak takut? Tuhan Allah telah berfirman, saipakah yang tidak bernubuat? (Amos 3:8).

⁸<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Khotbah> (09 Oktober 2017)

Amos berkhotbah tentang keadilan Allah yang harus ditegakkan, ia mengecam golongan berkuasa yang menindas dan memeras orang-orang lemah.

- 2) Hosea: dasar khotbahnya adalah tentang kasih Allah bagi umatnya. Hubungan suami istri merupakan symbol hubungan Allah dan jemaatnya. Ketidaksetiaan istri pada suami adalah ketidaksetiaan jemaat pada Allahnya. Dalam hal ini Hosea sangat menekankan kesetiaan umat pada Tuhannya.⁹

b. Khotbah Dalam Perjanjian Baru: Yesus dan Rasul-rasul Berkhotbah

Situasi dimana Yesus dan rasul-rasul memberitakan injil sangat sangat berbeda dengan konteks dan latar belakang kehidupan para nabi. Karena itu teknik mereka menyampaikan firman Allah juga berbeda. Bila nabi-nabi memahami tindakan Allah melalui sejarah dan alam, maka rasul-rasul justru menyampaikan pengalaman mereka dalam kesaksian hidup bersama Yesus. Pelayanan bersama Yesus. Tantangan dan situasi yang mereka hadapi bersama. Itulah yang di beritakan oleh rasul-rasul bagi jemaat. Mereka bersaksi untuk memperkenalkan Yesus kepada jemaat berdasarkan apa yang mereka imani setelah sekian lama hidup di dalam Kristus.

Ajaran Yesus yang sangat kontekstual barangkali menjadi suatu alasan bagi banyak orang waktu itu untuk menyatkan bahwa ia mengajar sebagai seorang yang berkuasa.

⁹ Roslin Leppong, *Skripsi: Bukan Sekedar Pesan: Suatu Kajian Theologis Praktis Tentang Bentuk Khotbah di Masa Yang Akan Datang* (Ujung Pandang : STT INTIM, 1995), h.5-7.

Berita dan ajaran Yesus dalam bentuk nasehat, perumpamaan, perbandingan dan sebagainya merupakan latar belakang kenyataan hidup sehari-hari dari semua golongan yang dihadapinya. Khotbahnya ditujukan bagi nelayan, hakim pedagang, anak-anak, orang miskin, dan orang kaya. Ia menyampaikan kebenaran injil yang mudah dipahami oleh mereka, cara yang sederhana, dan gaya bahasa yang kontekstual.

C. Syarat khotbah dalam Kristen Agama Kristen

Secara umum sistematika khotbah dapat di bagi sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, sebuah khotbah memiliki fungsi untuk membawa pendengar menuju pesan atau inti khotbah yang hendak di sampaikan. Pendahuluan yang di sampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mengungkapkan sedikit permasalahan.

2. Isi khotbah

Isi khotbah adalah bagian yang sentral dari struktur khotbah pada bagian ini yang di sampaikan adalah firman Tuhan dari sebuah teks Alkitab. Bagian ini membutuhkan waktu yang panjang dalam mempersiapkannya. Isi sebuah khotbah harus melewati sebuah proses penafsiran.

3. Penutup

Kesimpulan dari isi atau pesan dari khotbah di sampaikan pada bagian ini. Hal ini mempermudah pendengar dalam menarik pesan dari sebuah khotbah. Pendengar pun dapat dengan mudah memahami pesan yang hendak di sampaikan.

D. Fungsi dan Tujuan Khotbah dalam Agama Kristen

Khotbah memiliki fungsi yang bersifat pendidikan, sosial, dan politisi. Pengkhotbah memberikan pengetahuan, cara beribadah, dan norma yang bersifat sosial dan etis di dalam sebuah komunitas. Pengkhotbah, yang juga di pahami sebagai seorang guru, menjadi pemimpin di dalam ibadah, pengajar di dalam peraturan etis, dan guru spritual di dalam komunitasnya. khotbah sangat erat kaitannya dengan fungsinya sebagai pengajar. Di dalam gereja, khotbah menjadi alat seorang pemimpin Dalam mengajar umat. Khotbah pun membantu umat Kristen dalam memahami kehendak Allah. Injil yang menjadi inti dari pengajaran ini. Dengan demikian khotbah harus disampaikan bukan seperti suatu pidato sebab khotbah memiliki kekuatan Roh, hikmat Allah. Bahasanya harus sederhana. Kata-kata yang sederhana bukan berarti kata-kata pasaran melainkan bahasa yang dikenal oleh pendengar dan mudah dipahami. Bahasa khotbah adalah bahasa yang konkrit, artinya bahasa mimbar lain daripada bahasa ruang kuliah atau bahasa teologis. Kalimat-kalimat yang di gunakan sebaiknya tidak terlalu panjang. Juga dalam bahasa yang variatif, ada statement tetapi ada pula pertnya. Paulus sangat memperhatikan pendengar ketika ia membahasakan khotbahnya di tempat yang berbeda. Itu dilakukannya untuk memenangkan orang-orang yang disapanya.¹⁰

Tujuan khotbah ialah supaya orang percaya (taat) dan diselamatkan. Batas arti ini berlaku untuk segala khotbah; biarpun begitu kita harus membedakan

¹⁰ Roslin Leppong, *Skripsi: Bukan Sekedar Pesan: Suatu Kajian Theologis Praktis Tentang Bentuk Khotbah di Masa Yang Akan Datang* (STT INTIM Ujung Pandang, 1995), h.30-31.

beberapa cara berkhotbah sekedar golongan pendengar kita. Khotbah kepada mereka yang belum pernah mendengar kabar tentang Yesus Kristus, tentulah harus berlainan dengan khotbah kepada orang yang sudah berpuluh-puluh tahun masuk Kristen.

Tetapi di antara mereka yang biasanya menghindari kebaktian di rumah Gereja harus pula dibedakan di antara beberapa golongan, misalnya. Pertama, Mereka yang boleh disebut ‘mahir’ dalam agama Kristen, kedua mereka yang baru dibaptiskan atau sidi, yang masih perlu diajar perkara alifbata dari firman Allah, yang harus diberi air susu karena belum tahan makanan yang biasa (bandingkan 1 Kor 3:2; Ibr 5:12-14)¹¹, mereka yang dibaptiskan sebagai anak, yang bernama Kristen, akan tetapi yang menganut agama Kristen secara tradisional saja dan belum mengerti dan merasa anugerah dan panggilan Allah di dalam kehidupan mereka. Jadi biarpun tujuan khotbah satu saja, namun tekanan dalam pemberitaan Injil akan berbeda menurut golongan masing-masing, dan dalam menyusun serta menyampaikan khotbah itu haruslah si pendeta sadar akan perbedaan tersebut dia antara para pendengar, supaya tujuan yang satu itu dicapai.

Berdasarkan konsep teoretis yang dipaparkan sebelumnya bahwa khotbah dalam dua agama yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Diantaranya ialah khotbah dalam islam diyakini memiliki rukun beserta syarat pelaksanaannya. Pandangan tersebut berarti rukun khotbah yang termaktub di dalam agama islam yakni didasarkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, sementara dalam agama Kristen tidak ditekankan pada adanya rukun khotbah dalam pelaksanaannya namun juga

¹¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia:2013), h. 193.

memiliki syarat yang harus ada dalam rangkaian ibadah. Bisa disimpulkan bahwa khotbah memiliki titik persamaan yaitu pada fungsi khotbah dalam agama Islam dan fungsi khotbah dalam agama Kristen sebagai syarat dalam rangkaian sholat jum'at dalam agama Islam dan rangkaian ibadah dalam agama Kristen.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.¹ Dengan kata lain informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field*), sehingga harus menentukan lokasi yang akan menjadi medan penelitian. Lokasi tersebut pada nantinya digunakan untuk menggali semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan di sekitar wilayah Makassar yaitu di Masjid Al-Markaz di jalan Al Markaz al Islami dan GPIB Bukit Zaitun Makassar di jalan Cerdrawasih.

¹ Suharmsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

B. Pendekatan Penelitian

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak hanya sebagai lambang kesolehan namun agama dituntut untuk menjadi solusi yang paling efektif dalam memecahkan sebuah masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama dapat lebih baik sehingga kehidupan manusia lebih bermakna.²

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antaralain:

1. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normative dalam memahami agama secara harafiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.³ Pada pendekatan ini peneliti akan mengungkapkan dasar hukum dari pelaksanaan dari khotbah yang dilakukan oleh umat Kristen.

2. Pendekatan Filosofis

Berfikir secara filosofis merupakan salah satu cara dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama dan tujuan yang lainnya dalam pendekatan

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XIX, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.27.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* . h.28.

filosofis yaitu agar merasakan hikmahnya hidup berdampingan dengan orang lain.⁴

Dalam pendekatan ini peneliti bermaksud untuk mengungkapkan makna yang dipahami oleh gereja-gereja protestan dalam pelaksanaan khotbah yang mereka lakukan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.⁵ Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari lapangan. Sumber data primer dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di kota Makassar selama beberapa hari. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara dengan para informan dan melakukan dokumentasi yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat dilapangan yaitu pada saat khotbah di gereja dan dimesjid. Yang termasuk ke dalam sumber data primer yaitu informan. Informan adalah orang yang dimintai informasi oleh pewawancara yang diperkirakan menguasai dan memahami data-data terkait objek yang sedang diteliti.⁶ Informan dalam penelitian ini dipilih dari

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. h.43.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XX; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 157.

⁶ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2012),

orang yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang khotbah. Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen dan juga buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini yaitu tentang khotbah.

D. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah alat tulis untuk mencatat keterangan yang diberikan informan dalam wawancara terhadap objek penelitian itu.

2. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibutuhkan metode pengumpulan data yang tersusun secara benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga teknik pengumpulan data sangat tergantung pada tipe permasalahannya, jenis penelitian serta situasi kondisi penelitian sendiri.

Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi/pengamatan

Metode pertama yang digunakan adalah observasi terhadap objek penelitian. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui

hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Jadi, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁷ Suatu kegiatan pengamatan harus memiliki 3 kriteria berikut: *Pertama*, pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius. *Kedua*, Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. *Ketiga*, pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian. Selanjutnya peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam dari masyarakat informan tersebut, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti. Meskipun, sejatinya pengamatan dapat dilakukan tanpa pemberitahuan khusus dan dapat pula sebaliknya.⁸

b. Metode wawancara atau *interview*

Wawancara merupakan salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁹ Dengan kata lain wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Namun, perlu diketahui

⁷M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 118.

⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h. 62.

⁹Nasution, *Metode Research* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 113.

wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban dapat diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasioanal (*situated understanding*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukaan dan gender.¹⁰

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan dialog atau tanya jawab langsung kepada para pengkhotbah dalam hal ini ketua jemaat atau pendeta mengenai konsep khotbah dalam agama Kristen dan Ustad/Muballig dalam agama Islam. Guna mendukung keberhasilan wawancara, peneliti menggunakan kamera untuk mengambil foto pada saat wawancara dan pada prosesi pelaksanaan khotbah. Alat yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain, pulpen, buku tulisan dan *handphone*. *Handphone* merupakan alat tambahan yang digunakan untuk merekam semua hal yang disampaikan oleh informan sehingga hal-hal yang luput dalam pencatatan peneliti pada saat wawancara dapat disempurnakan oleh rekaman lewat *handphone*.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Data yang diperoleh di lapangan penelitian, terlebih dahulu diolah menjadi sebuah konsep yang dapat mendukung objek penelitian. Setelah data terkumpul,

¹⁰Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh dariyatno dkk. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 495.

diolah dengan menggunakan metode pengolahan kualitatif, yakni berupa nilai-nilai teoritis yang diolah untuk mendapatkan pemecahan masalah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Langkah awal yang akan digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan obyek atau materi perihalkhotbah tanpa bermaksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi, metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya saja. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
- b. Langkah kedua yang akan digunakan adalah metode komparatif yaitu suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu data dengan data lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen penulis. Dalam hal ini membandingkan penjelasan yang di dapatkan dari objek penelitian dengan referensi yang di dapatkan dari literature seperti buku-buku ataupun karya ilmiah yang menjelaskan tentang khotbah.

Menurut Pattoon sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.¹¹

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 280.

2. **Display data**

Display ini merupakan bagian dari kegiatan analisis. Dengan dibuatnya display data, maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, seperti bentuk tradisi, alasan dan faktornya sehingga tetap bertahan hingga saat ini. Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian penting untuk didisplay untuk mengatur penjelasan data.

3. **Reduksi data**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.¹² Jadi, laporan atau data yang diterima dari lokasi penelitian perlu dirangkum, dipertajam dan dipilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan khotbah, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan penulisan skripsi, dan data yang di kumpulkan mempunyai uraian yang jelas dan tidak menyebar pada penjelasan yang tidak bersangkutan.

4. **Penarikan kesimpulan/verifikasi**

Setelah melalui banyak penyaringan data dari lokasi penelitian, maka langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (*skeptisme*), tetapi kesimpulan tersebut masih jauh, baru

¹²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 131.

mulai dan masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar.¹³ Selanjutnya kesimpulan diverifikasi agar data yang diperoleh lebih teruji kepercayaan dan validitasnya. Jadi, kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.¹⁴



¹³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* Emzir, h. 133.

¹⁴Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, h 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas Tentang Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M.Jusuf

Kota Makassar tidak hanya menampilkan keindahan alam dan kisah sejarahnya, yang panjang dimasa lalu. Namun dibalik itu semua, terdapat nilai-nilai islam yang tidak dapat dilepaskan dikota yang berjuluk Angin Mammiri ini. Salah satunya Masjid Al-Markaz Al-Islami. Masjid ini merupakan masjid termegah dan terbesar di kawasan timur Indonesia. Sejak resmi dimanfaatkan sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam di Makassar, masjid yang berkapasitas sampai 10.000 jamaah itu, hingga saat ini sangat terkenal keseluruh nusantara dan bahkan manca Negara nama: Al-Markaz Al-Islami. Dalam waktu sekitar sepuluh tahun lamanya nama Masjid Al-Markaz Al-Islami, sudah melekat dihati umat Islam, sebagai masjid yang megah di Indonesia dengan berbagai kegiatan ibadah, dakwah, pendidikan, social dan ekonomi. Justru itu nama Al-Markaz Al-Islami bagi masjid ini sudah sulit untuk dihapus dibenak tiga generasi, sehingga nama itu tetap akan dipertahankan, namun akan dilengkapi dengan nama pemrakarsa dan pendirinya yaitu Jenderal M.Jusuf,

sehingga secara lengkap akan bernama: “Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M.Jusuf.”¹

a. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M.Jusuf

Masjid Al-Markaz Al-Islami dibangun pada tahun 1994 atas prakarsa Panglima ABRI, Jenderal Purn M. Jusuf. Tokoh Militer Indonesia sekaligus mantan Menteri Pertahanan dan Keamanan ini ingin mengembangkan peradaban Islam di Indonesia bagian Timur. Ide ini didapat ketika beliau menjadi Amirul Hajj pada tahun 1989. Sang jenderal menyampaikan keinginan membangun masjid yang monumental di Makassar. Guna memulai pembangunan masjid, Jendral M. Jusuf kemudian mengumpulkan sejumlah tokoh, pengusaha, dan pejabat guna penggalangan dana. Saat itu hadir Zainal Basri Pallaguna, Menteri Perindustrian dan Perdagangan Tungki Ariwibowo, pengusaha Aburizal Bakrie, dan Jusuf Kalla. Mereka membuat komitmen agar saling membantu menyelesaikan pembangunan Islamic dan setelah rampung, turut mengelola.

Masjid ini baru mulai dibangun tanggal 8 Mei 1994 dan selesai tanggal 12 Januari 1996 dengan menelan biaya sekitar 12 miliar rupiah. Masjid dibangun di atas lahan bekas kampus Universitas Hassanudin. Pemancangan tiang pertama dilakukan oleh 2 menteri saat itu, yaitu Yogi S Memet (Menteri Dalam Negeri) dan Edy Sudrajad (Menteri Pertahanan dan Keamanan). Adapun khotbah pertama dilakukan

¹ Nurjamal “Masjid Al-Markaz Al-Islami: Warisan Sang Jendral yang Jadi Pusat Peradaban Islam di Indonesia Timur” <http://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2017/01/13/2893/.html>, (8 agustus 2018).

oleh Prof. Dr. H.M.Quraissy Shihab, MA yang waktu itu adalah rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sementara ceramah ilmiah perdana Oleh Almarhum Prof.Dr.H. Nurcholish Madjid.

Masjid Al-Markaz Al-Islami yang dikelola Yayasan Islamic Cenler ini merupakan masjid termegah dan terbesar di titik sentral kawasan timur Indonesia, kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Masjid yang monumental tersebut berdiri kokoh sebagai pusat peradaban dan pengkajian Islam serta mencerminkan kebanggaan dan identitas masyarakat Sulawesi Selatan yang agamis, beradab, dan bernapaskan Islam. Masjid megah ini dirancang oleh arsitek yang telah menggawangi pembuatan berbagai masjid besar, Ahmad Nu'man. Arsitekturnya terinspirasi dari Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Meskipun begitu, bentuk masjid tidak melupakan unsur arsitektur khas Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat dari atap berbentuk kuncup segi empat yang mengambil ilham dari Masjid Katangka, Gowa masjid tertua di Sulawesi Selatan dan rumah Bugis-Makassar pada umumnya.²

Secara keseluruhan, pondasi bangunan sangat kuat dengan 450 tiang pancang berkedalaman 21 meter. Untuk bagian atap digunakan bahan tembaga atau tegola buatan Italia. Dinding lantai satu menggunakan keramik, sedangkan lantai dua dan tiga menggunakan batu granit. Dinding mihrab yang merupakan sentralisasi visual berbahan granit hitam berhiaskan ragam kaligrafi segi empat dari tembaga kekuning-kuningan. Kaligrafi ini terdiri dari beberapa ayat dan surat Al-Quran, di antaranya:

² Anwar Arifin, *Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf* (Makassar: Humas BPH Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf, 2005), h. 1.

“Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah”. Sementara itu, di atas mihrab tertulis surat Al-Baqarah: 144, “Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram”.

Masjid juga memiliki menara setinggi 84 meter, dengan ukuran 3 x 3 meter. Tinggi menara ini hanya kurang 1 meter dari menara Masjid Nabawi. Pada ketinggian 17 meter menara tersebut terdapat bak penampungan air bervolume 30 m³. Keunikan lain masjid ini terletak pada namanya. Sejak akhir Desember 2005, melalui rapat pengurus Yayasan Islamic Center di Jakarta, disepakatilah nama Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf. Nama ini merupakan penghargaan terhadap mantan Ketua BPK (alm) Jenderal M. Jusuf, pencetus gagasan pembangunan kompleks masjid dan pendidikan Islam tersebut.

Namun, kala itu M. Jusuf meminta kepada pengurus agar tidak menggunakan namanya untuk masjid kecuali jika “waktunya sudah tepat”. Maka para pengurus menafsirkan bahwa M. Jusuf tidak menolak namun meminta penyematan nama tersebut dilakukan setelah beliau tiada. Akhirnya disepakati, untuk sementara, nama yang digunakan untuk masjid yang berdiri di bekas kampus Universitas Hasanuddin itu adalah Masjid Al-Markaz Al-Islami (Masjid Pusat Islam atau Masjid Islamic Center). Masjid ini pun resmi digunakan sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam di Makassar. Hingga kini nama Al-Markaz Al-Islami itu tetap dipertahankan dan akan dilengkapi dengan nama pemrakarsa dan pendirinya, yakni Jenderal M. Jusuf.

Dengan demikian, masjid ini secara lengkap akan bernama Masjid Al- Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf.³

Setelah dimanfaatkan selama sepuluh kali bulan ramadhan, secara alami Masjid Al-Markaz Al-Islami akan resmi menggunakan nama lengkap : “Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf”, sebagai penghargaan kepada Almarhum Jenderal M.Jusuf (wafat 8 september 2004), yang telah menjadi pemrakarsa dan pendiri masjid serta Ketua Umum Yayasan Islamic Center (Al-Markaz Al-Islami) yang diresmikan pemanfaatnya oleh beliau sendiri, tanggal 21 Sa’ban 1416 H atau 12 Januari 1996. Penggunaan nama itu akan diresmikan oleh M.Jusuf Kalla, selaku wakil presiden Republik Indonesia, pada hari Jum’at, tanggal 19 Syawal 1426 H atau 11 Januari 2005. H.M.Jusuf Kalla juga adalah Ketua Harian Yayasan Islamic Center (Al-Markaz Al-Islami).

b. Visi dan Misi

1) Visi

- a) Menjadikan masjid sebagai pusat peradaban.
- b) Ingin menjadikan masjid Al Markaz dengan jumlah jamaah sholat subuh terbanyak.
- c) Pemersatu Umat.

³ Anwar Arifin, *Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf* (Makassar: Humas BPH Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf, 2005), h. 1.

2) Misi

- a) Memakmurkan masjid dengan cara memberikan pelayanan terbaik untuk jamaah seperti melengkapi fasilitas ibadah dan meningkatkan keamanan.
- b) Meningkatkan manajemen masjid.
- c) Menjadi masjid terbesar di Indonesia Timur.
- c. Fungsi dari Masjid Al-markaz Al-Islami

Ada beberapa fungsi dari masjid Al-markaz Al-Islami yang meliputi beberapa hal, sebagai berikut.

1) Sebagai pusat atau fasilitas ibadah

Berupa masjid dan auditorium; selain berfungsi sebagai fasilitas ibadah, juga bias menjadi sarana pendidikan, kegiatan sosial maupun budaya umum.

2) Sebagai pusat pembangunan atau penelitian

Tradisi ilmiah dalam Islam wajib di pelihara dan dimakmurkan, penguasaan ilmiah bahkan disunnahkan bagi muslimin muslimah, ilmu, dalam hal ini tidak terbatas kepada ilmu-ilmu agamawi saja, tetapi seluas-luasnya, baik mengenai ilmu pasti, alam, hayat, masyarakat, kemanusiaan, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain.

3) Sebagai pusat pendidikan

Pusat pendidikan diharapkan menjadi inti dari Islamic Center, karena proses penyampaian Sumber Daya Manusia dimulai dari sini. Bahkan dalam jangka panjang, citra pusat pendidikan inilah yang akan menjadi citra keseluruhan. Mengingat pentingnya kedudukan pusat ini, maka sejak awal telah dilakukan penelitian mengenai

konsep dan strategi pendidikan yang tepat di tengah dinamika Islam di Nusantara dan Asia Tenggara pada umumnya.⁴

2. Sekilas Tentang Berdirinya GPIB Bukit Zaitun Makassar

Melalui rapat pleno majelis umat, pada tanggal 1 Januari 1973 GPIB Bukit Zaitun Ujung Pandang diresmikan. Awal Desember 1972, Tim Otonomisasi melakukan pertemuan di rumah Pnt. Wempie Martin Parinussa di Asrama Mattoanging. Dalam pertemuan itu dibahas soal rencana Tim Otonomisasi untuk melakukan kunjungan bersama majelis sinode GPIB ke seluruh lokasi bakal jemaat. Bakal GPIB Jemaat Bukit Zaitun mendapatkan giliran perkunjungan tanggal 29 Desember 1972.

Nama Bukit Zaitun sendiri merupakan usulan dari ketua Tim Otonomisasi, Pnt. Agus Apituley, saat pertemuan Tim Otonomisasi di rumah Pnt. Jack Lawalat, di sekitar Jalan Nuri, sekitar pertengahan November 1972. Nama itu diusulkan Pnt, Agus Apituley dengan alasan bahwa dirinya dahulu adalah warga jemaat Gereja Bukit Zaitun Jakarta Pusat. Usulan itu kemudian disetujui oleh Pnt, C. Lumban Tobing dan anggota Tim Otonomisasi lainnya.⁵

a. Sejarah Berdirinya GPIB Bukit Zaitun Makassar

Menurut pendapat Bermadus Lao, bahwa alasan didirikannya GPIB Bukit Zaitun yaitu karena dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

⁴ Anwar Arifin, *Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf* (Makassar: Humas BPH Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf, 2005), h. 1.

⁵ Sili Suli, *Sejarah 40 Tahun GPIB Bukit Zaitun Makassar 1973-2013*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), H.17-18.

1) Adanya transportasi yang tidak kondusif, karena awalnya GPIB untuk wilayah makassar terletak di Gereja Immanuel yang ada di jalan Balai Kota sehingga menyebabkan banyaknya jemaat yang tidak dapat berangkat beribadah disebabkan karna jarak tempuh yang sangat jauh.

2) Banyaknya Imigran yang datang dari wilayah Timur menuju ke Makassar dan bermukim cukup jauh di Gereja Balai Kota.⁶

Pada awal Desember 1972, Tim Otonomisasi melakukan pertemuan di rumah Pdt. Wempie Marthin Parinussa di Asrama Mattoangin. Dalam pertemuan itu dibahas soal rencana Tim Otonomisasi untuk melakukan kunjungan bersama majelis sinode GPIB ke seluruh lokasi bakal jemaat. Bakal jemaat GPIB mendapatkan giliran kunjungan tanggal 29 Desember 1972.

Nama "*Bukit Zaitun*" sendiri merupakan usulan dari ketua Tim Otonomisasi, Pdt. Agus Apituley saat pertemuan tim otonomisasi di rumah Pdt. Jack Lawalata, di sekitar jalan Nuri, sekitar pertengahan November 1972. Nama itu diusulkan Pdt. Agus Apituley dengan alasan bahwa dirinya dulu adalah warga jemaat Gereja Bukit Zaitun Pusat. Usulan itu kemudian disetujui oleh Pdt. C. Lumban Tobing dan anggota Tim Otonomisasi lainnya. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1973 GPIB Bukit Zaitun Ujung Pandang diresmikan.

Setelah GPIB Bukit Zaitun Ujung Pandang resmi dilembagakan, maka diangkatlah Plt. KMJ, Pnt. Wempie Marthin Parinussa dan Ketua II PHMJ, Pnt. Gerrit

⁶ Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*. Makassar, 15 Desember 2017.

Everhard Kandaou mengadakan rapat pleno majelis jemaat, pada bulan januari 1973. Dalam rapat pleno tersebut dihasilkan beberapa keputusan penting, seperti pemilihan PHMJ masa transisi, pengadaan kantor majelis jemaat, pengangkatan pegawai kantor gereja, penetapan sektor pelayanan dan penetapan tempat serta waktu ibadah minggu.

b. Visi dan Misi

1) Visi

“GPIB Menjadi Gereja yang mewujudkan damai sejahtera Allah bagi seluruh ciptaaan-Nya.”⁷

2) Misi

a) Menjadi Gereja yang terus menerus diperbaharui dengan bertolak dari Firman Allah, yang terwujud dalam perilaku kehidupan warga gereja, baik dalam persekutuan, maupun dalam hidup masyarakat.

b) Menjadi gereja yang hadir sebagai contoh kehidupan, yang terwujud melalui inisiatif dan partisipasi dalam kesetiakawanan sosial serta kerukunan dalam masyarakat, dengan berbasis pada perilaku kehidupan keluarga yang kuat dan sejahtera.

c) Menjadi gereja yang membangun keutuhan ciptaan yang terwujud melalui perhatian terhadap lingkungan hidup, semangat keesaan dan semangat persatuan dan kesatuan warga gereja sebagai warga masyarakat.

⁷ Majelis Sinode, *PKUPPG Dan GRAND DESIGN PPSDI*, (Balikpapan, Majelis Sinode:2015), h.16.

Inti dari visi dan misi yang dicanankan oleh GPIB Bukit Zaitun yaitu dapat melakukan tugas misinya, *”Memantapkan spiritual umat untuk membangun dan mengembangkan GPIB sebagai Gereja Misioner yang membawa damai sejahtera Yesus Kristus di tengah-tengah masyarakat dan dunia.”*

c. Fungsi dan Tugas Pokok GPIB Bukit Zaitun

Menurut Bermadus Lao bahwa fungsi dan tugas pokok GPIB Bukit Zaitun setidaknya melaksanakan dua hal yang sangat esensial untuk dilaksanakan, antaralain⁸:

1) Pemeliharaan Umat

Pemeliharaan umat dapat kita lihat dengan adanya suatu kegiatan pelayanan orang sakit, pengajaran dan pelayanan Firman.

2) Pengembalaan

Yaitu dikhususkan bagi umat yang telah melanggar kekudusan kehidupan kerohanian dan aturan yang telah diterangkan dalam gereja.⁹

d. Struktur Unit Kerja GPIB Bukit Zaitun

Menurut Bermadus Lao bahwa struktur yang ada di GPIB Bukit Zaitin menggunakan *“Kolektif Kolegial.”*. Kolektif kolegial merupakan formulasi kepemimpinan dalam ikatan guna membangun kebersamaan dan satu ikatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kolektif berarti secara bersama dan Kolegial yang

⁸Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*. Makassar, 14 Desember 2017.

⁹Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*. Makassar, 15 Desember 2017.

mempunyai arti akrab seperti teman sejawat. Dari arti tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian Kolektif Kolegial adalah kebersamaan seperti dalam pertemanan sejawat. Maksudnya adalah dalam berorganisasi perlu bersama dalam derap dan langkah seperti halnya pertemanan seseorang.¹⁰

Dalam regulasi kolektif kolegial ini semua anggota dinyatakan sama dalam setiap pengambilan keputusan begitu juga tanggung jawabnya. Artinya bahwa anggota mempunyai porsi sama dalam menyatakan pendapat terkait organisasinya. Dengan hal ini musyawarah adalah salah satu yang mutlak diperlukan demi kepentingan organisasi untuk mencapai apa yang menjadi tujuan organisasi tersebut.

Adapun stuktur unit kerja GPIB Bukit Zaitun, anatara lain:

- 1) KMJ (Ketua Majelis Jemaat)
- 2) Ketua I
- 3) Ketua II
- 4) Ketua III
- 5) Ketua IV
- 6) Ketua V
- 7) Sekretaris
- 8) Sekretasis I
- 9) Sekretaris II
- 10) Bendahara

¹⁰ Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*. Makassar, 16 Desember 2017.

11) Bendahara I

Adapun tugas dari masing-masing struktural yaitu:

- a. KMJ (Ketua Majelis Jemaat) memiliki fungsi yaitu memberikan pelayanan Teologia, Ibadah, Iman, ajaran dan Persidangan Gerejawi yang dibantu oleh Sekretaris.
- b. Ketua I memiliki tugas yaitu sebagai pelayan dan kesaksian berupa Pelayanan Firman, Orang sakit yaitu para janda-duda, dan penyandang distabilitas yang dibantu oleh Sekretaris I.
- c. Ketua II memiliki tugas sebagai pengelola Gereja, Masyarakat dan agama-agama yang dibantu oleh Sekretaris I.
- d. Ketua III memiliki tugas sebagai pembinaan dan peningkatan sumber daya insani dan peran keluarga yang dibantu oleh Sekretaris II.
- e. Ketua IV memiliki tugas peningkatan ekonomi Gereja (PEG), yaitu menggali potensi gereja/jemaat untuk peningkatan kemampuan ekonomi jemaat (Individu dan Lembaga) yang dibantu oleh Sekretaris II, Bendahara dan Bendahara I.
- f. Ketua V memiliki tugas sebagai informasi dan komunikasi terhadap organisasi yang dibantu oleh Sekretaris.

B. *Kedudukan Khotbah pada Pelaksanaan Sholat Jum'at dalam Agama Islam*

Sesungguhnya khotbah Jum'at merupakan kesempatan yang sangat besar untuk berdakwah dan membimbing manusia menuju keridhaan Allah. Hal itu, jika khotbah dimanfaatkan sebaik-baiknya, dengan menyampaikan materi yang

dibutuhkan oleh jemaah menyangkut masalah agama mereka, dengan ringkas, tidak panjang lebar, dan dengan cara yang menarik serta tidak membosankan, sebagaimana dicontohkan telah Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*.

Kedudukan khotbah dalam ibadah salat Jumat adalah wajib karena khotbah tersebut masuk dalam aktivitas ibadah. Maka, khotbah tidak bisa ditinggalkan karena akan membatalkan rangkaian ibadah. Dalam Islam khotbah merupakan salah satu rukun pelaksanaan ibadah jumat. oleh karena itu, dalam ibadah jumat, khotbah memiliki tempat yang agung atau wajib dalam pelaksanaannya.

Adapun beberapa pendapat mengenai kedudukan khotbah dalam agama islam yaitu sebagai berikut:

1. Menurut salah satu khotib yang membawakan khotbah di masjid Al-Markaz Al-Islami yaitu Ustad Muhammad Nur Bakri, mengatakan bahwa kedudukan khotbah dalam agama islam ialah wajib, karena khotbah tersebut dinilai sama dengan sholat lima waktu yang sama-sama mempunyai kedudukan yang wajib dilaksanakan dalam agama islam.¹¹

2. Menurut ustad Muthahhir Arif, khotbah ialah bentuk nasehat dalam agama islam yang merupaka suatu medium untuk menyampaikan pesan- pesan dihadapan sekelompok manusia dengan jalan mengemukakan dalil atau alasan guna mengajak mereka pada tujuan tertentu.

¹¹ Muhammad Nur Bakri (48 Tahun), *Wawancara*, (Masjid Al-Markaz Al-Islami, 27 Februari 201).

Di antara bukti yang menunjukkan pentingnya khotbah Jum'at adalah sebagai berikut. *Pertama*: Perintah Allah untuk segera mendatangi sholat Jum'at dan khotbahnya, dan larangan berjual-beli serta mu'amalah lainnya pada saat itu. QS. Al-Jum'ah/62:9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sholat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.¹²

Kedua : Perintah untuk mendengarkan khotbah, dan gugurnya pahala sholat Jum'at bagi orang yang berbicara saat khotbah berlangsung. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW dulu bersabda yang kemudian diriwayatkan kepada Abu Hurairah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَعُوتَ. "

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepadaku Sa’id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “jika kamu berkata kepada temanmu pada hari jum’at ‘Diamlah’,

¹² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), h. 553

¹³ Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Juz II (Cet. I, t.tt, Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H) h. 13.

padahal imam sedang memberikan khotbah maka sungguh kamu sudah berbuat sia-sia (tidak mendapat pahala).¹⁴

Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata,”Hadits ini dijadikan dalil larangan terhadap seluruh macam perkataan pada saat khotbah, dan demikian itu pendapat mayoritas ulama’ terhadap orang yang mendengar khotbah.”

Ketiga : Makmum dilarang melakukan segala perkara yang melalaikan dari mendengar khotbah. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرَانِ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ، وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا».¹⁵

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa berwudlu dengan memperbagus wudlunya, kemudian datang ke sholat Jum’at, lalu ia mendengarkan dan diam, maka diampuni baginya apa yang terjadi antara Jum’at itu dengan Jum’at berikutnya, dan ditambah tiga hari. Dan barangsiapa yang bermain-main dengan kerikil, sungguh dia telah berbuat sia-sia”.¹⁶

¹⁴ Ter, Adib Basri Mustofa, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid II*, (Semarang: Cv. Asy Syifa’, 1993), h.21.

¹⁵ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II (Beirut, Dār Ihya’ al-Turāt al-‘Araby. T.th.). h. 588.

¹⁶ Ter, Adib Basri Mustofa, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid II*, (Semarang: Cv. Asy Syifa’, 1993), h.14.

Imam An Nawawi berkata,”Pada hadits di atas terdapat larangan menyentuh kerikil dan permainan lainnya pada saat khotbah. Di dalamnya terdapat isyarat, agar hati dan anggota badan (hadirin) tertuju kepada khotbah. Dan yang dimaksudkan dengan “berbuat sia-sia” di sini, yaitu perbuatan batil, tercela, dan tertolak.

Keempat : Malaikat mendengarkan khotbah Jum’at. Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَرَمَلَةُ، وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ، قَالَ أَبُو الطَّاهِرِ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ الْآخَرَانِ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَأَلَّوْلَ، فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوُّوا الصُّحُفَ، وَجَاءُوا يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ، وَمِثْلُ الْمُهَجَّرِ كَمِثْلِ الَّذِي يُهْدِي الْبِدَنَةَ، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي بَقَرَةً، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْكَبْشَ، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الدَّجَاجَةَ، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْبَيْضَةَ».¹⁷

Artinya:

Jika hari Jum’at, pada setiap pintu dari pintu-pintu masjid terdapat malaikat-malaikat yang menulis orang pertama (yang hadir), kemudian yang pertama (setelah itu). Jika imam telah duduk (di mimbar untuk berkhotbah), mereka melipat lembaran-lembaran (catatan keutamaan amal) dan datang mendengarkan dzikir (khotbah). [HR Muslim, no: 24, 850].¹⁸

Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: “Yang dimaksudkan dengan melipat lembaran-lembaran, adalah melipat (menutup) lembar catatan keutamaan-

¹⁷ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II (Beirut, Dār Ihyā’ al-Turāṭ al-‘Araby. T.th.). h. 587.

¹⁸ Ter, Adib Basri Mustofa, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid II*, (Semarang: Cv. Asy Syifa’, 1993), h.12.

keutamaan yang berkait dengan bersegera menuju masjid, bukan lainnya, seperti: (lembaran yang mencatat pahala) mendengarkan khotbah, mendapati sholat, dzikir, do'a, khusyu', dan sebagainya; karena sesungguhnya hal itu pasti ditulis oleh dua malaikat penjaga''.

Dari keterangan di atas jelaslah, bahwa khotbah Jum'at memiliki kedudukan yang agung dalam syari'at Islam, sehingga sepantasnya seorang khatib melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Seorang khathib harus memahami aqidah yang shahihah (benar), sehingga dia tidak sesat dan menyesatkan orang lain. (Seorang khatib seharusnya) memahami fiqih, sehingga mampu membimbing manusia dengan cahaya syari'at menuju jalan yang lurus. (Seorang khatib harus) memperhatikan keadaan masyarakat, kemudian mengingatkan mereka dari penyimpangan-penyimpangan dan mendorong kepada ketaatan.

Seorang khathib sepantasnya juga seorang yang shalih, mengamalkan ilmunya, tidak melanggar larangan, sehingga akan memberikan pengaruh kebaikan kepada para pendengar.

a. Pandangan Khotib Mengenai Khotbah dalam Pelaksanaan Sholat Jum'at Di Masjid Al-Markaz Al-Islami

Khotbah merupakan salah satu medium dakwah untuk menyampaikan berita gembira bagi kaum muslimin yang bertaqwa dan khotbah juga merupakan suatu media untuk mempersatukan umat islam, hal ini disebabkan karena khotbah itu sendiri mengandung ajaran tentang kebersamaan.

Seperti yang ditekankan oleh Muthahhir Arif, khotbah ialah bentuk nasehat dalam islam, inti ajaran agama islam ada pada nasehat, Nabi bersabda *Addinunnaseha* agama itu adalah nasehat. Apabila agama ada berarti ada pula yang namanya nasehat dan apabila seseorang sudah tidak saling menasehati maka semua orang akan bersifat cuek dan semua orang akan nafsi-nafsi (mementingkan diri sendiri) dipastikan sudah tidak ada lagi agama.

Khotbah jum'at selain sifatnya sebagai nasehat juga hukumnya wajib untuk diperdengarkan dan kalau bisa harus diamalkan. Wajibnya khotbah tersebut maka orang yang tidak hadir dalam khotbah jum'at maka akan ada ancamannya.¹⁹ Khususnya untuk laki-laki wajib untuk hadir menunaikan ibadah sholat jum'at dan mendengarkan khotbah. Pentingnya khotbah maka haruslah secepat mungkin mendatangi masjid, ketika khotib sudah sudah berada di atas mimbar, maka sholat dari jamaah tersebut sudah dapat dikatakan tidak sempurna dan sebaiknya jika seorang yang lebih awal mendatangi masjid tersebut maka sholatnya bisa dikatakan sempurna, sedangkan wanita juga bisa menghadiri serta mendengarkan khotbah, tetapi hukum bagi wanita itu tidaklah wajib mengikuti khotbah tersebut.

Secara teknis dari sisi lain, khotbah diartikan sebagai salah satu alat yang digunakan seseorang dan organisasi untuk menyampaikan gagasan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini penting, karena khotbah bagian dari pada dakwah islam yang paling tua dan tradisional, tetapi wujudnya sampai sekarang masih eksis dalam

¹⁹ Muthahhir Arif (42 Tahun), Khotib, *Wawancara*, (Masjid Al-Markaz Al-Islami: 5 Januari 2018)

pemanfaatannya sangat menentukan untuk digunakan sebagai media yang dapat menopang tercapainya suatu tujuan. Oleh karena itu dalam substansinya sebagai media dakwah khotbah memiliki strategi penting dalam menyampaikan berbagai pesan yang bersifat umum untuk kepentingan masyarakat, khususnya penyampaian pesan-pesan keagamaan. Sebagai media khotbah memiliki berbagai keistimewaan.²⁰

b. Pandangan Jamaah Mengenai Khotbah dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Jum'at Di Masjid Al-Markaz Al-Islami

Khotbah merupakan salah satu rangkaian dari ibadah sholat jum'at yang wajib dilaksanakan karena khotbah merupakan salah satu media pembinaan umat muslim yang harus didengarkan dengan baik dan tekun dari para jamaah, karena kewajiban jamaah untuk mendengarkan khotbah bagi jamaah hukumnya wajib. Apabila diantara jamaah banyak bergerak ditempatnya atau mereka berbicara sementara khotib membaca khotbahnya maka kehadiran dari jamaah tersebut sudah dianggap sia-sia belaka. Adapun dua dari beberapa pendapat para jamaah mengenai khotbah pada pelaksanaan ibadah sholat jum'at di masjid Al-Markaz Al-Islami sebagai berikut:

1) Menurut Rizal Said salah satu jama'ah juma'at, berpendapat bahwa khotbah merupakan strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta mengajak orang melakukan hal-hal kebaikan dan mencegah orang berbuat keburukan. Demikian, khotbah merupakan kehidupan islam yang dinamis, kehidupan yang dapat

²⁰ Muhammad Nur Bakri (47 Tahun), Khotib, *Wawancara*, (Masjid Al-Markaz Al-Islami: 19 Januari 2018).

berkembang pada setiap manusia dari hati kehati, hingga dari pikiran kepikiran bersama zaman dari generasi kegenerasi.²¹

2) Menurut Saparuddin, khotbah mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangkaian ibadah sholat jum'at karena apabila penyampaian khotbah tidak disampaikan maka ibadah sholat jum'at dianggap tidak sah. Sedangkan dalam penyampaian khotbah kita harus memperhatikan bagaimana menggunakan bahasa-bahasa yang mudah di mengerti oleh para audiens atau para jemaah yang mendengarkan khotbah tersebut dan apabila khotbah yang disampaikan menggunakan bahasa arab yang cukup panjang maka sebagian jemaah akan sulit untuk memahami arti dari penyampaian khotbah tersebut, maka dari itu si pengkhotbah harus memperhatikan isi khotbah yang akan disampaikan, karena sebagian dari banyaknya jemaah yang hadir dalam ibadah sholat jum'at masih ada di antara mereka yang belum terlalu faham arti dari bahasa arab tersebut.²²

C. Kedudukan Khotbah Pada Pelaksanaa Ibadah Minggu Dalam Agama Kristen

Sama dengan Islam, kedudukan Kotbah pada ibadah minggu bersifat keharusan. Walaupun tiada dalil dalam al-Kitab yang menyertakan bahwa khotbah wajib. Namun dalam realitas pelaksanaan ibadah minggu khotbah sangat berperan penting, atau bisa dianggap tidak sah pula suatu kegiatan ibadah minggu tanpa adanya khotbah tersebut.

Berkenan dengan khotbah dan para pengkhotbahnya, tak seorang pun yang sungguh-sungguh menjunjung Alkitab berani mengabaikan pentingnya khotbah. Bagi

²¹ Muhammad Rizal Said (48 Tahun), *Wawancara*, (MAsjid Al-MArkaz Al-Islami5: Januari 2018).

²² Saparuddin (46 Tahun), *Jamaah, Wawancara*, (Masjid al-markaz al-islami: 19 Januari 2018).

para penulis Perjanjian Baru, khotbah berfungsi sebagai peristiwa yang dipakai oleh Allah dalam berkarya. Petrus, misalnya, meningkatkan para pembacanya bahwa mereka telah “dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal” (I Ptr. 1:23). Bagaimana firman ini dapat mempengaruhi hidup mereka? “inilah firman,” jelas petrus, “yang disampaikan Injil kepada kamu” (1:25). Melalui khotbah, Allah telah memerdekakan mereka.

Adapun beberapa pendapat dari pendeta mengenai khotbah yang dilaksanakan di Gereja GPIB Bukin Zaitun:

Menurut Pendeta Beni khotbah mempunyai kedudukan yang sangat penting dan kedudukan khotbah sama pentingnya dengan rangkaian ibadah dari awal sampai akhir dan dalam ibadah tersebut khotbah itu menjelaskan tentang firman Tuhan.

Khotbah seharusnya juga dapat menggerakkan hati pendengarnya karena si pengkhotbah menyampaikan pesan khotbahnya dengan penuh semangat dan dengan segenap perasaan. Namun, tidak semua seruan yang disampaikan dengan penuh semangat dari mimbar memiliki otoritas ilahi. Hanya yang jelas, saat seorang pengkhotbah berbicara selaku pemberita, maka mau tidak mau ia harus menyerukan “firman”. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka tak ada satu pun khotbah yang sah disebut sebagai khotbah Kristiani.

1. Pandangan Pendeta Mengenai Khotbah dalam Agama Kristen

Yang menjadi dasar dari khotbah adalah Firman Allah yang terdapat dalam Alkitab. Firman Allah yang ditulis ribuan tahun yang lampau itu diberitakan kembali

kepada pendengar sekarang, tentunya dengan kondisi yang berbeda. Untuk itu maka tugas pengkhotbah adalah merancang sedemikian rupa agar khotbahnya tetap relevan, mengena, mengingatkan, mengajar, dan menguatkan iman para pendengarnya. Pengkhotbah harus mampu menjembatani situasi dan kondisi Firman Allah yang diberitakan pada masa lampau itu dengan situasi sekarang.

Menurut Pendeta Beni Khotbah adalah pertanggung jawab dan kesaksian dari orang percaya atas keselamatan didalam Yesus Kristus. Atau khotbah adalah pemberitaan firman Tuhan dalam situasi konkrit dari manusia jadi hakekat khotbah adalah salah satu cara (metode) yang di gunakan untuk memeberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar yakni perbuatan yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus. Maksudnya agar manusia bertobat dan percaya kepada Injil.

Namun khotbah yang dimaksudkan bukan hanya untuk memperlihatkan, memberitahukan tentang injil, tetepi terutama mengajak pendengar hidup didalam Injil itu sendiri. Kalau kita mengharapkan Injil mempunyai pengaruh atau akibat atas hidup manusia, maka pemberitaan harus mampu menjadikan Injil mempunyai tempat yang nyata dalam situasi hidup manusia. Pemberitaan Injil sebenarnya adalah upaya menghidupkan kembali berita kitab suci mengenai kebenaran Allah didalam konteks pendengarnya masa kini melalui bentuk-bentuk pikiran dan bahasa yang mudah dipahami.²³

²³ Beni (51 Tahun), Pendeta GPIB Bukit Zaitun, *Wawancara*, (di Gereja Bukit Zaitun Makassar: 07 Desember 2017).

Menurut Pendeta Crenos, Khotbah mempunyai aspek yang sangat penting, namun yang sering kurang diperhatikan oleh pengkhotbah ialah pemahaman bahwa khotbah adalah tugas yang dipercayakan oleh Allah kepada gereja. Khotbah adalah menghantarkan Firman Allah, memimpin jemaat. Besar kedudukan khotbah dalam hidup Tuhan Yesus. Tuhan menganggap khotbah sebagai tugasnya yang utama di dunia

2. Pandangan Jemaat Mengenai Khotbah dalam Agama Kristen

Setiap Khotbah yang disampaikan menimbulkan tanggapan dari warga jemaat. Ada yang setuju dengan berita yang disampaikan dan menyesuaikan diri kepadanya, karena merasa khotbah itu mengenai' (cocok) benar dengan situasi yang dialami warga jemaat. Tetapi ada juga yang marah-marah dan menolak, karena menganggap khotbah itu tidak sesuai dengan situasi hidup jemaat.

Menurut Prasutio, Khotbah bukan berita biasa tentang apa yang telah terjadi pada zaman dahulu dan manfaatnya dapat ditarik oleh warga jemaat sekarang ini, tetapi sungguh-sungguh pemberitaan dan kesaksian. Ini membuktikan bahwa warga jemaat berkepentingan dan mengharapkan sesuatu dari khotbah. Mungkin pengharapan itu tidak selalu Nampak.²⁴

Banyak warga jemaat pergi kegereja, karena tradisi Kristen berlaku atau hendak bertemu dengan keluarganya atau temannya dan sebagainya.

²⁴ Prasutio (49 Tahun), Warga Jemaat Bukit Zaitun, *Wawancara*, (di Gereja Bukit Zaitun Makassar: 04 Desember 2017).

Ada khotbah yang berisi terlalu banyak pesan. Kami selaku Jemaat yang hadir dalam ibadah tersebut begitu merasa sangat dibebani oleh sekian banyaknya pesan tersebut. bahwa salah satu penyebab kurangnya motivasi jemaat mendengar khotbah adalah karena berlebih-lebihannya pesan. Pada kenyataannya cerita-cerita tentang Yesus,. Pelayanan-pelayanan, mujizat-mujizat, perjalanan dengan murid-murid, kisah kematian dan kebangkitannya sudah begitu sering jemaat dengar. Banyak pesan dan nasehat yang sudah sekian lama dan terus-menerus diulangi. Pesan yang terlalu berlebih-lebihan tidak menggugah. Makna, wibawa dan kuasa firman tidak lagi menantang kehidupan jemaat.

Ada khotbah isinya terlalu panjang. Konsentrasi jemaat hilang, jenuh dan lelah mendengar terlalu lama. Dan ada juga khotbah yang bahasa-bahasanya terlalu sukar dipahami, istilah-istilahnya asing dan abstrak. Dan ada pula khotbah yang isinya terdiri dari statement-statement yang sudah sangat membosankan dan seterusnya.

D. *Persamaan dan Perbedaan Khotbah dalam Agama Islam dan Kristen*

1. Persamaan Khotbah dalam Agama Islam dan Agama Kristen

a. Penyampaian Firman atau kalam Allah

Khotbah dalam penyampaianya mengandung ajaran dari firman Allah baik dalam agama Islam maupun agama Kristen. Agama Islam memberitakan Firman atau kalam Allah dari al-Quran. Sementara agama Kristen juga dari al-Kitab. Namun kedua hal tersebut berbeda. Karena dalam agama Kristen pemberitaan Firman

dianggap sebagai Firman yang hidup. Firman tersebut ialah sang juru selamat, Yesus Kristus, yang disampaikannya kepada jemaat. Dalam hal Firman ini terdapat pengecualian kepada jemaatnya yaitu jemaat yang pemberitaan firman sampai kepada batin jemaat atau menerima pemberitaan tersebut maka itulah yang disebut firman Tuhan yang hidup. Namun jika sebaliknya atau tidak dapat diterima oleh jemaat dari hatinya, maka yang diterimah bukanlah Firman Tuhan yang hidup, melainkan hanya pembacaan al-Kitab saja. Alur hingga sampai ke hati ini ialah karena adanya roh Kudus yang menjadi perantara Firman Tuhan hingga sampai kepada manusia.²⁵

Berbeda dengan agama Islam isi khotbah Jum'at yang memberitakan ayat berupa kalam Allah yang sepenuhnya dari al-Quran. Hal ini termasuk dalam sabda rasulullah Saw yaitu:

Keyakinan kepada al-Quran yang merupakan wahyu Allah adalah mutlak benar. Penempatan al-Quran tersebut ialah yang dijaga dan tidak ada sangkut pautnya dengan penerimaan dari hati manusia seperti halnya dalam penyampaian firman Tuhan dalam agama Kristen.²⁶

b. Penyampaian kisah nabi sebagai hikmah

Pada aspek persamaan yang kedua ini ialah penyampaian khotbah berupa hikmah dari para kisah para rasul atau Nabi. Baik pada agama Islam maupun Kristen. Namun kedua ini tidaklah menjadi wajib, namun dalam realitasnya kebanyakan para Da'I dan pendeta menyampaikan khotbah melalui hikmah berupa kisah para rasul. Konsep para rasul ini tentunya masing-masing agama berbeda. Namun dalam

²⁵ Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*. Makassar, 27 April 2018.

²⁶ Muthahhir Arif (42 Tahun), *Wawancara*, (di Masjid Al-Markaz Al-Islami: 27 April 2018).

pembahasan ini tidak dibahas melainkan konteks berkhotbah kesamaan dalam menyampaikan kisah para rasul tentunya ada.

c. Kedudukannya Bersifat Wajib

Khotbah Jumat maupun Khotbah minggu dalam ibadah sholat jumat dan ibadah minggu ialah bersifat keharusan atau wajib. Dalam artian tidak adanya unsur satu ini yang akan membatalkan ibadah. Dalam Islam, khotbah merupakan rukun dari ibadah sholat jumat. Oleh karena itu, tanpa khotbah ibadah jumat tidaklah sah. Bahkan Rizal Said mengatakan bahwa khotbah kedudukannya menggantikan dua rakaat jika dihubungkan dengan sholat dhuhur, sedangkan dalam agama Kristen juga bersifat wajib. Tiada liturgi tanpa adanya khotbah.

d. Perintah diam dalam berkhotbah

Setiap ibadah tentunya dianjurkan khushyuk, begitupun ketika seseorang atau jamaah sedang mendengarkan khotbah. Baik dalam Jumatan maupun dalam liturgi minggu. Untuk mencapai kekhusyukan ini tentunya para jamaah diperintahkan untuk diam atau tenang selama dalam ibadah yang sedang dilakukannya. Dalam Islam, ibadah jumat sangat melarang ada pembicaraan selain orang yang berkhotbah. Begitupun dalam Kristen larangan ribut atau membuat suasana tidak tenang akan mempengaruhi jalannya khotbah atau ibadah itu sendiri.

2. Perbedaan Khotbah dalam Agama Islam Dan Kristen

Berangkat dari perbedaan antara khotbah dalam agama Islam dan khotbah dalam agama Kristen dapat dilihat dari segi pengertian, waktu pelaksanaannya dan tujuan dari khotbah tersebut.

a. Perbedaan khotbah dalam segi pengertian

Dalam agama Islam khotbah ialah perkataan yang disampaikan diatas mimbar dan disampaikan kepada sejumlah orang secara berkesinambungan, berupa nasehat dengan bahasa Arab, sesaat sebelum sholat jum'at setelah masuk waktunya, disertai niat serta diucapkan secara keras, dilakukan dengan berdiri jika mampu, sehingga tercapai tujuan. Dan adapun khotbah menurut bahasa, yaitu berbicara atau berpidato yang berisi menyampaikan pesan tentang bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam agama Kristen khotbah ialah pemberitaan Firman Allah dalam situasi konkrit dari manusia dan salah satu sarana atau alat komunikasi tentang Injil keselamatan kepada manusia, agar manusia bertobat dan percaya. Perlu di pahami bahwa khotbah tidak bisa dipisahkan dari Alkitab. Alkitab adalah dasar dari pemberitaan Firman Allah. Alkitab adalah satu-satunya sumber dari gereja. Alkitab yang terdiri dari PL (Perjanjian Lama) dan PB (Perjanjian Baru) merupakan kesaksian yang menyeluruh mengenai Allah yang menyatakan diri, kehendak dan karya, pemeliharaan dan penyelamatannya kepada manusia, juga mengenai jawaban manusia terhadapnya. Kesaksian yang menyeluruh ini berpusat pada Yesus Kristus, Firman yang telah menjadi manusia (Yoh 1: 14).

Khotbah adalah salah satu cara yang di pakai untuk mengkomunikasikan pesan. Dalam tradisi Kristen, pesan ini di dasarkan pada apa yang di tulis dalam alkitab atau biasa di sebut dengan kabar baik. Dalam bahasa yunani kabar baik di sebut *eungalion*.

Alkitab sebagai sumber pemberitaan firman Tuhan melalui sebuah khotbah yang di sampaikan bukan pemikiran subjektif si pengkhotbah.

b. Waktu pelaksanaan khotbah Agama Islam dan Agama Kristen

Adapun waktu pelaksanaan dari khotbah tersebut ialah khotbah yang dilakukan sebelum salat berjamaah dua rakaat pada waktu zuhur di hari Jum'at dengan proses sebagai berikut:

- 1) Khotib naik ke atas mimbar setelah tergelincirnya matahari (waktu dzuhur), kemudian memberi salam dan duduk.
- 2) Muadzin mengumandangkan adzan sebagaimana halnya adzan dzuhur.
- 3) Khotbah pertama khotib berdiri untuk melaksanakan khotbah yang dimulai dengan hamdala dan pujian kepada Allah SWT serta membaca shalawat kepada Rosulullah SAW. Kemudian memberi nasehat kepada jama'ah, mengingatkan mererka dengan suara yang lantang. Menyampaikan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan Rosulnya, mendorong mereka untuk berbuat kebajikan serta menakut-nakuti mereka dari berbuat keburukan, dan mengingatkan mereka dengan janji-janji kebaikan serta ancaman-ancaman Allah SWT, kemudian duduk sebentar.
- 4) Khotbah kedua khotib memulai khotbahnya yang kedua dengan hamdala dan pujian kepadanya. Kemudian melanjutkan khotbahnya dengan pelaksanaan yang sama dengan khotbah pertama sampai selesai.

- 5) Khotib kemudian turun dari mimbar selanjutnya muadzin melaksanakan iqamah untuk melaksanakan sholat. Kemudian memimpin sholat berjama'ah dua rakaat dengan mengeraskan bacaan.

Sedangkan waktu pelaksanaan khotbah dalam agama Kristen ialah sebagai berikut:

- 1) Pelayan 1 (penatua) membawa Alkitab (Firman Tuhan) memasuki ruang ibadah diikuti Pemberitaan Firman.
- 2) Pelayan 2 (penatua) mengucapkan selamat datang dan selamat beribadah, serta mengajak umat berdiri menghadap Tuhan dan menyanyi nyanyian memulai ibadah.
- 3) Pemberitaan Firman
- 4) Doa epiklese
Doa epiklese adalah doa untuk memohon bimbingan Roh Kudus agar Firman Tuhan yang didengar baik melalui bacaan Alkitab maupun pemberitaan dapat di mengerti oleh umat.
- 5) Pembacaan Alkitab, pelayan Firman mengajak umat berdiri untuk mendengar firman Tuhan seraya berkata “marilah berdiri untuk mendengar Firman Tuhan: Halleluya/ Maranatha atau Husiana. Kemudian para jemaat menyanyikan “Halleluya/Maranatha atau Husiana.” Setelah itu Pelayan Firman mengucapkan “hendaklah firmannya diam dengan segala kekayaannya di antara kamu dan ucapilah syukur kepada Allah.
- 6) Nyanyian umat, pembacaan Alkitab diakhiri dengan ajakan bagi umat untuk menyambutnya dengan menyanyikan lagu Haleluya. Kemudian umat kembali duduk.
- 7) Khotbah
Khotbah harus berdasarkan dengan Alkitab dan berdasarkan dengan tema liturgi yang di lakukan pada hari Minggu yang sesuai dengan kelender gerejawi. Isi khotbah adalah berita atau ajaran firman Tuhan, sedangkan

penutup khotbah adalah inti berita/ajaran yang harus umat ingat atau hayati serta lakukan dalam kehidupannya dalam sepekan.

c. Fungsi Khotbah dalam Agama Islam dan Agama Kristen

Fungsi dan Tujuan dari khotbah yaitu untuk memberikan nasehat kepada jama'ah jum'at serta menyeru umat manusia agar mengikuti ajaran Allah dan menjauhi larangannya. Kemudian memberi pengajaran kepada jama'ah mengenai bacaan dalam rukun khotbah, terutama bagi jama'ah yang kurang memahami bahasa Arab, serta mendorong para jama'ah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Waktu pelaksanaan khotbah dalam agama Kristen ialah setelah pemberitaan Firman dalam ibadah protestan.

Fungsi dan tujuan khotbah dalam agama Kristen ialah bersifat pendidikan, sosial, dan politisi. Pengkhotbah memberikan pengetahuan, cara beribadah, dan norma yang bersifat sosial dan etis di dalam sebuah komunitas, Tujuan khotbah ialah supaya orang percaya (taat) dan diselamatkan. Batas arti ini berlaku untuk segala khotbah; biarpun begitu kita harus membedakan beberapa cara berkhotbah sekedar golongan pendengar kita. Khotbah kepada mereka yang belum pernah mendengar kabar tentang Yesus Kristus, tentulah harus berlainan dengan khotbah kepada orang yang sudah berpuluh-puluh tahun masuk Kristen.

d. Peran khotbah bagi kaum perempuan dalam agama Islam dan Kristen

1) Khotbah bagi kaum perempuan dalam agama Islam

Secara umum, khatib adalah orang yang menyampaikan ajaran agama atau khotbah sebelum shalat Jum'at atau kegiatan keagamaan lain. Untuk itu, seorang khatib harus memiliki kecakapan dan pengetahuan agama yang baik. Dan kini yang memiliki kecakapan dan pengetahuan agama yang cukup tak hanya laki-laki. Terbukti, kini mubalig perempuan telah bermunculan. Sayangnya, mereka tetap tidak bisa menjadi khatib maupun imam shalat di masjid. Mereka hanya bisa menjadi khatib atau imam di rumah atau berbagai majelis taklim di kalangan perempuan sendiri. Jelaslah, perempuan tidak boleh berkhotbah di masjid bukanlah karena ketidakmampuan mereka. Setidaknya, ada dua hal yang menjadi alasan pembatasan khatib hanya bagi laki-laki.

Pertama, berawal dari ketidak sunahan perempuan melakukan shalat berjemaah di masjid. Oleh karena itu, perempuan lebih disarankan shalat berjemaah di rumah sebab shalat berjemaah di masjid.

Kedua, suara perempuan itu aurat, mengundang hawa nafsu. Perempuan adalah aurat sehingga apa pun yang berbau perempuan adalah jerat setan." Oleh karena itu, dengan berkhotbah, perempuan seakan telah membuka auratnya di muka publik dan bisa mengakibatkan munculnya hawa nafsu bagi yang mendengarkan. Jadi, perempuan dilarang menjadi khatib karena suara perempuan dianggap mengundang hawa nafsu.

2) Khotbah bagi kaum perempuan dalam agama Kristen

Perempuan boleh berkhotbah di kebaktian Komisi Wanita. Dalam suratnya kepada Titus, Rasul Paulus meminta Titus membimbing wanita tua agar

mereka menjadi contoh dan rajin menasihati wanita muda (Tit.2:3-5). Perempuan boleh berkhotbah kepada anak-anak sekalipun anak laki-laki, sama seperti ibu menasihati anak-anaknya, atau kakak menasihati adik-adiknya.

Namun khusus acara berjemaat secara umum (kebaktian umum) dimana banyak laki-laki dewasa di dalamnya, ada suaminya sendiri dan suami orang lain dalam kumpulan jemaat, perempuan harus mentaati firman Tuhan, yaitu tidak memimpin dan mengajar. Ia harus menundukkan diri bukan karena laki-laki tetapi karena Tuhan.

Perempuan juga boleh memberi usulan apalagi bertanya. Yang Rasul Paulus tekankan hanya MENGAJAR dan MEMERINTAH laki-laki dewasa. Sebab kalau seorang ibu tidak boleh mengajar dan menasihati anak-anaknya, dan seorang kakak tidak boleh menegor adik-adiknya yang nakal, maka doktrin kekristenan yang alkitabiah akan jadi ngawur.

Rasul Paulus juga tidak berkata bahwa perempuan tidak boleh mengajar laki-laki memasak, atau mengajar laki-laki memasang kancing bajunya. Terhadap bidang-bidang yang perempuan memang ahlinya, laki-laki yang ingin mempelajari bidang itu harus merendahkan hati untuk diajar perempuan. Mungkin ada perempuan yang jago dalam alat musik tertentu, fasih dalam bahasa tertentu, jika ada laki-laki yang ingin mempelajarinya, tentu harus merendahkan hati untuk diajar oleh perempuan itu. Bahkan jika seorang perempuan diminta memimpin doa atau berkhotbah di antara laki-laki, dia boleh melakukannya setelah ia bertanya, apakah di antara mereka tidak ada yang bisa dan mereka rela dia yang melakukannya.

Situasi demikian bisa kita lihat sebagai keadaan rumah tangga yang istrinya lebih hebat dan lebih jago dari suaminya yang inferior. Jelas ini bukan pola yang

Tuhan inginkan, melainkan situasi darurat atau abnormal. Laki-laki yang ada di situ harus menyadari bahwa sesungguhnya dialah yang seharusnya memimpin tetapi karena dia tidak mampu maka kini perempuanlah yang memimpin. Dia harus malu di hadapan Tuhan dan manusia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah ditulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kedudukan khotbah dalam ibadah salat Jumat adalah wajib karena khotbah tersebut masuk dalam aktivitas ibadah. Maka, khotbah tidak bisa ditinggalkan karena akan membatalkan rangkaian ibadah. Dalam Islam khotbah merupakan salah satu rukun pelaksanaan ibadah jumat. Oleh karena itu, dalam ibadah jumat, khotbah memiliki tempat yang agung atau wajib dalam pelaksanaannya.

Sama dengan Islam, kedudukan Khotbah pada ibadah minggu bersifat keharusan. Walaupun tiada dalil dalam al-Kitab yang menyertakan bahwa khotbah wajib. Namun dalam realitas pelaksanaan ibadah minggu khotbah sangat berperan penting, atau bisa dianggap tidak sah pula suatu kegiatan ibadah minggu tanpa adanya khotbah tersebut.

Khotbah dalam ibadah jumat serta ibadah minggu secara teknis sangat berbeda namun ditinjau dari segi tujuan jenis kegiatannya terdapat beberapa persamaan. Di antaranya ialah (1) Penyampaian firman atau kalam allah, (2) Penyampaian kisah nabi dalam khotbah, (3) Sama-sama kedudukannya wajib, (4) Perintah diam dalam berkhotbah atau khushyuk dalam mendengarkan. Adapun perbedaannya sangat jelas yang dapat ditinjau dari segi pengertian, waktu

pelaksanaan, peran khotbah bagi kaum perempuan dalam agama Islam dan Kristen, serta tujuan khusus atau teologis masing-masing agama.

B. Saran dan Implikasi Penelitian

Adapun saran penulis dalam tulisan ini ialah, sebagai berikut:

1. Memahami konteks keseluruhan khotbah tentunya memiliki problematis masing-masing. Oleh karena itu, setiap penganut agama, khususnya dalam agama Islam dan Kristen haruslah meningkatnya kualitas daripada pelaksanaan ibadah. Terkait dengan khotbah maka kualitas penyampaian khotbah adalah yang utama dan harusnya dikembalikan kepada pencerama atau pengkhotbah.

2. Terkait dengan adanya persamaan dan perbedaan tersebut, maka seharusnya terjadi dialog antar kedua penganut agama ini. Seperti yang diketahui bahwa dua agama ini adalah bersaudara, maka tidak salah jika terdapat beberapa kesamaan sebagai tanda peraudaraan dari agama tersebut.

3. Saran atau implikasi dengan jurusan ialah menjadi tolak dialog terkait dengan khotbah dalam ibadah minggu atau jumat. dalam relaitas yang ada, sering kali kedua jenis khotbah dari dua agama ini kadang dalam penyampaianya khusus, dalam artian penyampaian atau klaim kebenaran. Oleh karena itu, hal itu bisa memicu konflik jika saja terdapat agama yang tidak sesuai dengan cara menyampaikan khotbah. Dengan begitu, tulisan ini bisa menjadi alat bagi mahasiswa studi agama-agama sebagai referensi dalam melakukan studi dialaog terhadap dua agama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qimni, Sayyid. Muhammad, *Nabi Ibrahim Titik Temu-Titik Tengkar Agama-Agama*, Yogyakarta: Lkis 2004.
- Amstron, Karen. *Sejarah Tuhan “Kisah 4000 Tahun Perjalanan Mencari Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia”* Bandung, 2002.
- Arikunto, Suharmsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arifin, Anwar. *Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf*, Makassar: Humas BPH Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf, 2005.
- Abidin, Zainal. *530 Hadits Sahih Bukhari-Muslim*, Jakarta, Rineka Cipta: 2008.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2012.
- Depertemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta : 2001.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fazlur Rahman Ansari, Muhammad. *Islam Dan Kristen Dalam Dunia Modern*, Jakarta: AMZAH. 2004.
- Groenen, Cletus. OFM, *Kristologi Dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius.1995.
- Hasan, Moh. Syamsi. *Hadits-Hadits Populer Shahih Bukhari Dan Muslim*, (Surabaya, Amelia: 2004)
- Khadik, Aplikas, *Jurnal: Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Cet.III,No.2 Desember 2002.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*.
- Leppong, Roslin. *Skripsi: Bukan Sekedar Pesan: Suatu Kajian Theologis Praktis Tentang Bentuk Khotbah Di Masa Yang Akan Datang*, STT INTIM Ujung Pandang,1995
- Lincoln, Yvonna S.,Norman K. Denzin.*Handbook Of Qualitative Research*, Diterjemahkan Oleh Dariyatno Dkk. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maluda, Konia, *Skripsi:Peranan Khotbah Dalam Pertumbuhan Iman Warga Gereja*, STT INTIM Ujung Pandang, 1997
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* , Cet. XX; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Nur Baits, Ammi. *Www.Khotbahjum'at.Com*, Diakses Pada Hari Kamis, 12 November 2017.

Nasution, *Metode Research*, Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Nurjamal, *Masjid Al-Markaz Al-Islami: Warisan Sang Jederal Jadi Pusat Peradaban Islam Di Indonesia Timur*.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. XIX, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Risnawati,,Eliaty, *Skripsi: Hubungan Antara Kebutuhan Terhadap Khotbah Jum'at Dengan Presepsi Tentang Khotbah Jum'at* ,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

Risnawati, Eliyati. *Skripsi. Hubungan Antara Kebutuhan Terhadap Khotbah Jum'at Dengan Presepsi Tentang Khotbah Jum'at, Studi Terhadap Santri PP Wahid Hasyim Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga:Yogyakarta,2011*

Saddhono, Kundharu, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan: Wacana Khotbah Jum'at Di Surakarta* Vol.17 No.4 Juli 2011

Suli, Sili, *Sejarah 40 Tahun GPIB Bukit Zaitun Makassar 1973-2013*, Jakarta: Gunung Mulia, 2017.

Sholihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan*

Susanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Sadd Hono, Khun Haru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Wacana Khotbah Jum'at Di Surakarta. Suatu Kajian Linguistic Kultural, Universitas Gadj Mada: Surakarta, 2011.*

Sarkawi, Ahmad. *Tesis. Khotbah Damai Keagamaan Gerakan Nir Kekersan, Analisis Teks Khotbah Geraja Kristen Muriya Indonesia Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta,2015.*

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*



Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan/Jabatan
1	Muthahhir Arif	42 tahun	Khotib Masjid Al-Markaz Al-Islami
2	Muhammad Nur Bakri	47 tahun	Khotib Masjid Al-Markaz Al-Islami
3	Muhammad Rizal Said	48 tahun	Jamaah Masjid Al-Markaz Al-Islami
4	Saparuddin	46 tahun	Jamaah Masjid Al-Markaz Al-Islami
5	Bendjamin Louhenapessy	50 tahun	KMJ Bukit Zaitun Makassar
6	Crenos S. G. Cinun	59 tahun	Pendeta Jemaat GPIB Bukit Zaitun
7	Prasutio	49 tahun	Jemaat GPIB Bukit Zaitun

LAMPIRAN FOTO

A. Pelaksanaan Khotbah pada Ibadah minggu



B. Pelaksanaan khotbah pada shalat Jumat



C. Foto Bersama Pimpinan Gereja



D. Foto Bersama Para khotib



E. Foto Bersama Para Jemaat Gereja dan Jamah Masjid



RIWAYAT HIDUP



MUSDALIFAH, lahir pada tanggal 12 September 1994 di Labbakkang Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke dua dari empat (4) bersaudara dari pasangan Syamsuddin dan Muliati. Pada tahun 2001 masuk di SDN Parangloe Kecamatan Parangloe Desa Belapunranga dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP 2 Parangloe dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA 1 Parangloe dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Jurusan Studi Agama-agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R